

**ANALISIS WACANA KRITIS TEUN AN VAN DIJK DALAM  
UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME DI CHANNEL  
YOUTUBE NAHDATUL ULAMA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**FAZLIANA**

**NIM. 160401061**

**Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH 2023**

## SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-I dalam Ilmu Dakwah  
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

Oleh

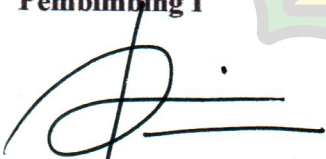
**FAZLIANA**  
**NIM: 160401061**

Disetujui Oleh:

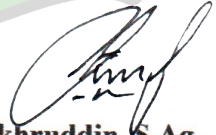
جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing I

  
**Ridwan Muhammad Hasan, M, Th., Ph.D**  
**NIP. 197104132005011002**

Pembimbing II

  
**Fakhruddin, S.Ag., M.Pd**  
**NIP. 197312161999031003**

# SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah Program Studi  
Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

FAZLIANA  
NIM. 16040161

Pada Hari/Tanggal

Selasa, 31 mei 2023  
13 Muharram 1445 H

di

Darussalam-Banda Aceh

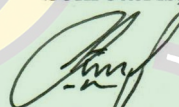
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



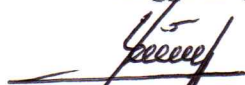
Ridwan Muhammad Hasan, M. Th., Ph.D  
NIP. 197104132005011002

Sekretaris,



Fikruddin, S.Ag., M.Pd  
NIP. 197312161999031003

Anggota I,



Drs. Yusri, M.Lis  
NIP. 196712041999031004

Anggota II,



Asmauizar, S.Ag., M.Ag  
NIP. 197409092007102001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry



Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd  
NIP. 196412201984122001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fazliana  
Nim : 160401061  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dengan judul “Analisis wacana kritis Teun An Van Dijk dalam upaya pencegahan radikalisme di channel youtube nahdatul ulama” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia Akademis. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ini, atau adanya kritikan terhadap keasliannya

Banda Aceh, 05 september 2023

Yang membuat pernyataan,



Fazliana

NIM. 160401061

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah saya panjatkan puji serta syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat hidayah-Nya serta memberikan kekuatan, ketabahan, kemudahan dan kedamaian berpikir. Oleh karena-Nya sripsi yang berjudul **“Analisis Wacana Kritis Teun An Van Dijk Dalam Upaya Pencegahan Radikalisme Di Channel Youtube Nahdlatul Ulama”**. Dapat diselesaikan dengan baik. Salawat serta salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada nabi Muhammad SAW, atas segala perjuangan beliau membawa ummatnya dari alam penjahann ke alam yang penuh ilmu pengetahuan. Adapun tujuan disusunnya karya ilmiah ini adalah guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan program Strata Satu (S1) pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh. Dalam penulisan skripsi ini sampai selesai peneliti mendapat bantuan dorongan baik secara moral maupun secara materi. Maka izinkan peneliti mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Terimakasih dan cinta tak terhingga kepada Orangtua yang senantiasa menjadi rumah dan tempat ternyaman untuk pulang, Ayah dan Ibu tercinta saya Zulkifli (alm) dan ibu saya Maimunah yg selalu membantu saya lewat doa dalam sujudnya. Bisa jadi karena doa nyalah saya masih mampu berdiri, dan sabar untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Walaupun banyak hambatan dalam menyelesaikan tugas ini.

2. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman., M.Ag. sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Terima kasih kepada ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
4. Ketua prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bapak Syahril Furqany, M.I.Kom dan Sekretaris Prodi ibu Hanifah, S.Sos. I., M.Ag
5. Terima kasih kepada Dosen Pembimbing I, Bapak Ridwan muhammad Sasan, M.Th.,Ph.D yang senantiasa sabar dalam memberikan bimbingan masukan dan kritikan konstruktif sehingga skripsi ini selesai.
6. Terima Kasih kepada Dosen Pembimbing II, Bapak Fakruddin, S, Ag, M.Pd yang selalu menjadi tempat untuk berdiskusi dalam penyelesaian setiap masalah pada masa penyelesaian skripsi ini.
7. Terima kasih kepada kakak dan abang peneliti yang selalu ada kala ingin mengadu, juga menjadi tempat mengeluh peneliti selama penelitian ini dimulai. Dan selalu sabar juga mensupport baik secara mental maupun finansial dari pertama menginjak kaki di perguruan tinggi hingga saat ini.
8. Terima kasih kepada Muhammad Ridho Agung yang merupakan orang pertama yang saya ajak diskusi mengenai isu radikalisme sebelum memulai skripsi ini, beliau alumni S1 Uin Sunankalijaga Yogyakarta dan sedang menempuh pendidikan magisternya Prodi Peradaban Islam Universitas Paramadina Jakarta Pusat.

9. Terima kasih terbesar saya untuk teman sekaligus senior organisasi saya yaitu Hendriansyah yang sudah memperkenalkan Muhammad Ridho Agung kepada saya guna membuka cakrawala pengetahuan saya terhadap isu yang ingin saya angkat, yaitu tentang radikalisme
10. Terima kasih juga kepada Muhammad Ridha, yang akrab saya sapa “Bang abu” beliau merupakan teman sekaligus guru yang sabar membantu dan membimbing saya dalam proses penyelesaian tugas akhir ini yang dimulai pada tahun 2020 sampai selesai.
11. Terima kasih juga kepada Fajrina teman seperjuangan dalam menikmati suka duka selama di perguruan tinggi, juga yang menjadi saksi saya di ujikan oleh para penguji ketika sidang skripsi berlangsung hingga selesai
12. Terima kasih yang tak terlupakan kepada teman semua musim saya yaitu Wahyu Majiah, yang juga teman seperjuangan dan seangkatan pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (kpi) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry yang telah menemani dan menjadi penyemangat supaya tugas akhir ini segera diselesaikan pada waktu yang sudah ditetapkan.
13. Terima kasih kepada teman-teman peneliti Ayu lestari, Hendriansyah, Desi Silvia, Desi Hartika, Fazil Rinaldi, Mustakim, dan teman-teman seperjuangan yang selalu mensupport saya dari awal dimulai skripsi sampai selesai yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Banda Aceh, 23 Mei 2023

Penulis

Fazliana



## DAFTAR ISI

### COVER

### LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

### LEMBARAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

### LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

|                     |      |
|---------------------|------|
| KATA PENGANTAR..... | i    |
| DAFTAR ISI.....     | v    |
| DAFTAR GAMBAR.....  | vii  |
| ABSTRAK.....        | viii |

### BAB I PENDAHULUAN..... 1

|                                |    |
|--------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1  |
| B. Rumusan Masalah.....        | 4  |
| C. Tujuan Penelitian.....      | 4  |
| D. Manfaat Penelitian.....     | 5  |
| 1. Manfaat Teoritis.....       | 5  |
| 2. Manfaat Praktis.....        | 5  |
| E. Definisi Operasional.....   | 5  |
| 1. Analisis Wacana kritis..... | 6  |
| 2. Radikalisme.....            | 7  |
| 3. Pencegahan Radikalisme..... | 9  |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 13 |

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 15

|                                                           |    |
|-----------------------------------------------------------|----|
| A. Penelitian Terdahulu.....                              | 15 |
| B. Pengertian, Karakteristik, dan Faktor Radikalisme..... | 18 |

|                                                                                                                   |           |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 1. Pengertian Radikalisme .....                                                                                   | 18        |
| 2. Karakteristik Radikalisme .....                                                                                | 21        |
| 3. Faktor Penyebab Radikalisme .....                                                                              | 25        |
| 4. Radikalisme di Indonesia.....                                                                                  | 27        |
| C. Analisis Wacana .....                                                                                          | 31        |
| 1. Pengertian Analisis Wacana .....                                                                               | 31        |
| 2. Analisis Wacana Kritis Teun An Van Dijk.....                                                                   | 33        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                                                                            | <b>37</b> |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....                                                                          | 37        |
| B. Sumber Data .....                                                                                              | 39        |
| C. Teknik Pengumpulan Data.....                                                                                   | 40        |
| D. Teknik Analisa Data.....                                                                                       | 40        |
| 1. Analisis Teks dan Struktur Teks.....                                                                           | 41        |
| 2. Analisa Sosial .....                                                                                           | 42        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>                                                                | <b>43</b> |
| A. Sejarah Singkat Nahdlatul Ulama.....                                                                           | 43        |
| B. Upaya Pencegahan Radikalisme pada Video Nahdlatul Ulama di Youtube.....                                        | 46        |
| C. Analisis Wacana Teun An Van Dijk terhadap Upaya Pencegahan Radikalisme di Channel Youtube Nahdlatul Ulama..... | 62        |
| <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>                                                                            | <b>75</b> |
| A. Kesimpulan .....                                                                                               | 75        |
| B. Saran.....                                                                                                     | 77        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>                                                                                             |           |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>                                                                                          |           |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>                                                                                       |           |

## DAFTAR GAMBAR

|                                                                                          |    |
|------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 1. Gambar 4.1. Profil Youtube NU Channel .....                                           | 47 |
| 2. Gambar 4.2. Tangkapan Layar Video Youtube NU Channel.....                             | 50 |
| 3. Gambar 4.3. Tangkapan Layar Video Youtube NU Channel .....                            | 54 |
| 4. Gambar 4.4. Tangkapan Layar Video Youtube NU Channel tentang “(Live)<br>Webinar ..... | 56 |
| 5. Gambar 4.5. Tangkapan Layar Video Youtube NU Channel.....                             | 60 |



## ABSTRAK

Isu radikalisme di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan, munculnya paham radikal yang mengatas namakan agama sudah lama terjadi di Indonesia. Selama beberapa tahun ini fenomena radikalisme kembali menjadi isu yang banyak dibicarakan oleh masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pencegahan radikalisme pada Youtube NU Channel dan untuk mengetahui bagaimana Analisis Wacana kritis Teun An Van Dijk Terhadap pencegahan Radikalisme oleh Nahdatul Ulama melalui media sosial Youtube yaitu NU Channel. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wacana kritis. Hasil penelitian ini bahwa pencegahan radikalisme oleh Nahdatul Ulama melalui video pada Youtube NU Channel sudah efektif jika dikaji menggunakan wacana kritis Teun an Van Dijk. Pada video-video tersebut secara umum dijelaskan bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah radikalisme adalah dengan senantiasa menjaga silaturahmi di dalam kehidupan bermasyarakat dan juga selalu memperluas wawasan ilmu pengetahuan, baik itu ilmu umum maupun ilmu tentang agama dan menjadikan diri sebagai insan toleransi serta menghargai keberagaman agar tujuan mencapai keharmonisan dapat terwujud. Menjaga silaturahmi merupakan awal dari tumbuhnya sikap toleransi dan juga penanaman wawasan ilmu pengetahuan yang baik dan benar sedini mungkin dapat menjadi upaya dalam mencegah radikalisme. Dari segi kognisi sosial, upaya mencegah radikalisme yang dilakukan oleh Nahdatul Ulama melalui youtube NU Channel adalah dengan membangun narasi-narasi toleransi dengan tujuan mencapai keharmonisan dalam menjalani kehidupan baik dalam beragama maupun dalam bernegara. Sedangkan secara konteks sosial berdasarkan wacana yang dibangun oleh Nahdatul Ulama pada youtube NU Channel dalam upaya pencegahan radikalisme dapat dikatakan berjalan baik walaupun dalam kesimpulan ini tidak dapat dikatakan keseluruhan efektif.

**Kata Kunci :** Radikalisme, Pencegahan, Nahdatul Ulama.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Munculnya fenomena terorisme di Indonesia mengajak kita untuk mendiskusikan sebuah fenomena yang muncul dipemberitaan media. Pasca pengeboman kedutaan besar Australia tahun 2004 lalu yang juga merupakan aksi terorisme besar ketiga setelah pengeboman Bali 2002 dan Hotel Marriot 2003. Fenomena tersebut banyak pihak yang mencoba mengkaitkan pengeboman ini dengan kelompok yang di beri label “*Radikal*” oleh media massa.

Adanya paham radikalisme yang mengatasnamakan agama sudah lama terjadi di Indonesia meskipun gerakan radikalisme adalah bukan hasil produk suatu agama. Namun tidak dapat dipungkiri, aksi radikalisme-terorisme di Indonesia sering kali mengatasnamakan agama yang di sebut “*jihad fissabillah*” untuk melancarkan aksi terornya. Dikarenakan gerakan radikal di Indonesia lebih condong kepada romantisme dan islamisme dari timur tengah yang bergeloran sejak abad 19 M.<sup>1</sup>

Seperti yang terjadi di beberapa tahun sebelumnya fenomena terorisme kembali menjadi isu yang banyak dibicarakan oleh masyarakat. Hal tersebut muncul setelah adanya berbagai serangan teror di beberapa wilayah di Indonesia.

---

<sup>1</sup> Muhammad Harfin, *Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi pemahaman ke agama*, Jurnal Akademika, Vol.22, No. 1, 2017

Salah satunya adalah serangan bom gereja di Surabaya pada 2018 dan serangan bom di gereja katedral di Makassar pada maret 2021 lalu<sup>2</sup>. Serta peristiwa Ade Darmando yang dipukuli massa di kawasan Gedung DPR RI saat berlangsungnya demo pada april 2022 tahun lalu, yang dikait- kaitkan dengan paham Radikalisme di Indonesia.

Globalisasi sebagai proses dari sejarah dan trend ekonomi telah memberi pengaruh pada struktur social masyarakat dan agama di Indonesia. Pada dasarnya globalisasi telah mempertemukan banyak budaya dalam satu waktu dan melahirkan budaya- budaya yang baru dalam masyarakat. Sekat pemisah sakral – profan atau lokal – global telah memudar. Dalam bidang agama misalnya, entitas ajaran yang sakral tidak lagi menjadi konsumsi pribadi bagi pemeluknya semata, melainkan melintas ke semua pemeluk agama.<sup>3</sup>

Dari sekian banyak ajaran agama tersebut, seperti yang disebutkan sebelumnya radikalisme menjadi isu yang trend di era media hari ini. Radikalisme bahkan tidak lagi diproduksi dan sebar oleh satu kelompok tertutup saja, Melainkan sudah mendunia. Media yang digunakan pun beragam. Adalagi dengan adanya beragam media massa berbasis teknologi saat ini membuat penyebaran radikalisme menjadi lebih cepat dan besar. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan agar msyarakat terlebih kaum generasi muda untuk tidak terjerumus

---

<sup>2</sup> Eka Prasetiawati, *Menanam Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia*, Jurnal Fikri, Vol.2, No.2, 2017.

<sup>3</sup> Puji Harianto, *Radikalisme Islam dalam media social (konteks Channel Youtube)*, Jurnal sosiologi Agama , Vol. 12, No. 2, 2018.

kedalam paham radikalisme khususnya propaganda melalui media yang sangat sulit untuk dibendung.

Nahdatul Ulama adalah salah satu organisasi islam terbesar di Indonesia yang lahir pada tahun 1926 berfokus pada isu dakwah Islam – Moderat. Nahdatul Ulama atau biasa dikenal dengan sebutan NU juga mempunyai berbagai platform media sosial seperti istagram, Youtube, tiktok dan beberapa media sosial berbasis cetak lainnya. Setiap media sosial yang didominasi oleh NU hangat membicarakan isu tentang radikalisme yang berkembang di masyarakat serta upaya pencegahannya.

Salah satu media sosial yang hangat membahas tentang isu radikalisme tersbut adalah Youtube NU Channel yang dimuali pada tahun 2017 lalu, dengan jumlah subscriber 833.000 dan 3900 video. Tidak hanya tentang radikalisme saja, NU Channel juga berisi berbagai kajian ke Islaman lainnya yang dipelopori oleh tokoh-tokoh keagamaan seperti Gus Baha, Gus Muafiq dan lain sebagainya.

Terkait pembahasan di atas, Dalam upaya pencegahan atau penanggulangan radikalisme tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Diperlukan upaya yang benar agar radikalisme tidak semakin menyebar dan dapat dihilangkan secara tuntas. Oleh karena itu, dalam karya ilmiah ini peneliti fokus membahas dan menganalisis video-video di Channel Youtube Nahdatul Ulama dalam upaya pencegahan radikalisme di Indonesia dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Teun An Van Dijk.

Adapun alasan peneliti memilih judul tersebut di karenakan Channel youtube Nahdatul Ulama adalah salah satu media sosial yang didalamnya banyak

terdapat pesan atau informasi yang berbasis *religi- moderat*. Maksudnya adalah pada Youtube NU Channel banyak terdapat pesan- pesan dakwah yang fleksibel dengan perkembangan zaman. Sehingga bisa diambil sebagai rujukan memahami agama dalam konteks yang lebih luas sehingga dapat menjadi motivasi untuk masyarakat dalam menjalani kehidupan antar beragama. Karena dalam memahami agama tidak cukup hanya mengetahui secara tekstual saja, namun agama ataupun dalil dalil dalam agama harus dipahami dalam arti yang luas agar terhindar dari paparan nilai nilai radikalisme tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengadakan suatu penelitian lebih lanjut dengan judul *“Analisis Wacana Kritis Teun Ann Van Dijk Dalam Upaya Pencegahan Radikalisme di Channel Youtube Nahdatul Ulama”*.

## **B. Fokus dan Rumusan Masalah**

Objek yang menjadi kajian di sini adalah tentang radikalisme yaitu mengenai upaya pencegahan radikalisme oleh Nahdatul Ulama (NU) melalui Youtube NU Channel yang akan dikupas maknanya melalui video yang akan ditekankan dalam bentuk tulisan diproduksi menjadi sebuah dialog atau wacana. Serta bagaimana kognisi dan konteks sosial yang terdapat dalam Video Nu Channel tersebut mengenai upaya pencegahan radikalisme di Indonesia. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian di sini adalah Nahdataul Ulama (NU). Dengan kata lain Nahdatul Ulama menjadi informan sebagai penyampaian pesan atau informasi dan data mengenai upaya pencegahan radikalisme untuk memenuhi topik kajian penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pencegahan radikalisme pada Youtube NU Channel?
2. Bagaimana analisis wacana kritis Teun an Van Dijk terhadap upaya pencegahan radikalisme di Youtube NU Channel?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pencegahan radikalisme pada Youtube NU Channel.
2. Untuk mengetahui bagaimana Analisis Wacana kritis Teun An Van Dijk Terhadap pencegahan Radikalisme oleh Nahdatul Ulama melalui media social Youtube NU Channel.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun secara praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam rangka memajukan dan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang analisis Wacana Teun An Van Dijk.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi beberapa pihak dikemudian hari diantaranya:

- a. Para pihak pemerintah dan masyarakat, kajian ini menjadi bahan informasi dan evaluasi dalam upaya pencegahan terhadap penyebaran nilai nilai Radikalisme di media sosial di lingkungan masyarakat.
- b. Bagi peneliti lain, kajian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam melakukan kajian lebih lanjut terkait konten publikasi organisasi Nahdatul Ulama terhadap pencegahan radikalisme melalui media Youtube.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman para pembaca dalam memahami karya ilmiah ini, maka perlu kiranya penulis memberikan penjelasan terkait istilah penting dalam skripsi ini, yaitu:

##### **1. Analisis Wacana Kritis**

Analisis wacana kritis merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis wacana baik lisan maupun tulisan. Objek dari analisis wacana kritis adalah bahasa.sama halnya dengan analisis wacana. Namun dalam analisis wacana kritis, tidak hanya aspek bahasa saja yang diteliti. Melainkan termasuk pula konteks yang menyertainya. Sacara umum kata wacana sering digunakan di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Seperti sosiologi, ilmu bahasa, komunikasi, psikologi politik, hingga sastra. Secara sederhana wacana dapat diartikan menjadi sebuah komunikasi dalam bentuk teks atau lisan yang dapat ditinjau dari sudut pandang nilai kepercayaan, seperti representasi suatu pengalaman.

Beberapa tokoh atau perumus teori analisis wacana kritis sebagai metode pendekatan antara lain: <sup>4</sup>

1. pertama The Van Leuwuven, ahli bahasa. Kelahiran Belanda yang merupakan pengembang ilmu semiotika sosial. Menurutnya analisis wacana kritis adalah bagaimana suatu peristiwa yang dilakukan oleh pelaku sosial maupun kelompok ditampilkan dalam wacana pemberitaan. Model analisis ini tidak hanya digunakan sebagai teori saja, namun juga sebagai metode dalam menganalisis bahasa teks berita politik. mempunyai dua pusat perhatian yaitu proses pemasukan atau *inclusion* dan pengeluaran atau eksklusif.
2. Sara Mills, Sara merupakan salah satu filsuf wanita yang kerap menulis teori tentang diskursus gender dan kajian feminisme modern. Sara Mills memusatkan studi pada perempuan yang sering di tujukkan dalam sebuah teks, gambar, novel, foto maupun berita. Pada analisis model ini posisi actor terlihat jelas dalam teks.
3. Norman Fairlough, yang merupakan pendiri analisis wacana kritis dan professor ahli dalam bidang bahasa yang diterapkan pada ilmu sociolinguistik. Fairlough dengan model analisisnya memiliki kontribusi penuh dalam bidang ilmu budaya dan ilmu sosial. Inti dari metode ini adalah kajian bahasa digunakan untuk melihat praktik kekuasaan.

---

<sup>4</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media* ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 9.

Dalam analisis wacana kritis setiap tokoh pastinya memiliki model konsep yang berbeda, perbedaan tersebut terlihat pada fokus kajian yang berbeda seperti kekuasaan, dan sejarah. Namun, tetap terarah pada teks kebahasaan. Walaupun ada beragam model analisis wacana kritis, Namun model analisis Van Dijk lah yang lebih sering digunakan. Sehingga penulis juga menggunakan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk.<sup>5</sup>

## 2. Radikalisme

Istilah radikal berasal dari bahasa Latin “*radix*” yang berarti akar, sumber atau asal mula.<sup>6</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikal diartikan sebagai “pemahaman secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsip)” dan “maju dalam hal pola pikir atau tindakan”.<sup>7</sup> Radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan.<sup>8</sup>

Menurut bahasa, Irwan Masduqi dalam jurnalnya yang berjudul “*Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pasantren*” yang diterbitkan pada tahun 2013 silam, radikalisme disebut *Al-Tatharruf*, yang berarti berdiri diposisi ekstrem dan jauh dari posisi tengah-tengah atau melewati batas kewajaran.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Refti Handayani dan Mukhibudin Ni'am, *Analisis Wacana Kritis Adrianus Van Dijk*, *Jurnal Sosiologi Universitas Negeri Surabaya*, 2017, hal. 9.

<sup>6</sup> Mukhsin Jamil, *Agama-agama Baru di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2008), hal. 11.

<sup>7</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal. 461.

<sup>8</sup> Abu Rokmad, *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2011), hal. 12.

<sup>9</sup> Irwan Masduqi, *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pasantren*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2013.

Sedangkan dalam istilah klasik agama menyebutkan radikalisme dengan dengan bahasa arab “*Al-Ghulluw*”, “*Al-Tashaddud*”, dan “*Al-Tanathhu*”. Allah berfirman dalam surah Al-maidah ayat 77:

قُلْ يَٰ أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا  
وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

*“Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli kitab! janganlah kamu berlebih- lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang- orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus.”<sup>10</sup>*

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan, radikalisme adalah suatu sikap atau sifat fanatik seseorang maupun kelompok terhadap suatu pendapat. Baik dalam hal keagamaan maupun kondisi social. Tidak dialogis dan suka mengkafirkan kelompok lain yang tidak sepaham dengannya. Dan berdasarkan surah Al-Maidah ayat 77 tersebut fanatik terhadap suatu pendapat adalah hal yang tidak baik, karena terlalu fanatik dianggap berlebihan dalam memahami suatu persoalan baik itu dalam hal keagamaan maupun lainnya. Dan berdasarkan syariat berlebihan dilarang bagi umat dalam beragama.

### 3. Pencegahan Radikalisme

Ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menjadi pedoman ketatanegaraan di Indonesia kembali menghadapi ujian dengan berkembangnya paham radikalisme di Indonesia akhir-

<sup>10</sup>Lihat rujukan Kitab Suci Al-Qur'an Surah Al-Maidah (5) ayat 77.

akhir ini. Gerakan atau kelompok bervisi Khilafah seperti Hisbut Tahrir Indonesia (HTI) yang pada akhirnya dibubarkan oleh Pemerintah Indonesia, gerakan atau kelompok yang berafiliasi dengan *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)*, munculnya penghinaan terhadap bendera negara, penghinaan terhadap agama hingga penghinaan terhadap kepala negara menjadi beberapa contoh yang kerap kali mengarah pada paham radikalisme dan berpotensi melakukan upaya makar terhadap pemerintahan yang sah.

Radikalisme juga diartikan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan suatu sistem masyarakat sampai keakarnya yang bertujuan adanya perubahan total terhadap suatu kondisi kehidupan dalam bermasyarakat. Dalam hal ini pemerintah melakukan berbagai macam cara untuk pencegahan tersebarnya ideologi radikal tersebut. Yang paling menonjol dan dominan dalam upaya pencegahan radikalisme di era modern sekarang adalah bisa dilakukan melalui pendidikan dan memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi salah satunya adalah media sosial.

a. Pendidikan

Globalisasi dapat berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Nilai tersebut dapat bersifat positif maupun bersifat negatif. Semua ini merupakan ancaman, tantangan dan sekaligus sebagai peluang bagi bangsa Indonesia dalam mensejahterakan rakyat. Pada era globalisasi ini, pergaulan antar bangsa semakin dekat dan ketat. Batas antar negara hampir pudar. Batas wilayah tidak menjadi penghalang. Dalam pergaulan antar bangsa pun, dimungkinkan terjadinya akulturasi budaya yang dipahami sebagai percampuran dua kebudayaan

atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi, oleh karenanya diperlukan upaya dalam menciptakan suatu konsepsi agar ketahanan nasional dapat terjaga. Salah satu upaya tersebut adalah dengan mengembangkan suatu konsep nasionalisme kebangsaan yang mengarah pada identitas nasional. Upaya-upaya untuk mengatasi persoalan, kendala dan tantangan itu perlu dilakukan, baik oleh pemerintah, DPR, *Civil Society* maupun organisasi-organisasi keagamaan, terutama melalui peningkatan kapasitas para penegak hukum dan pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pada pendidikan. Hal tersebut bisa dipraktekan dalam bentuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan bagi siswa\mahasiswa dengan berbagai macam cara, salah satunya dapat di contohkan dalam kegiatan eksternal pendidikan seperti pramuka dan lain sebabagainya.

#### b. Media Sosial

Teknologi informasi merupakan penjabaran dari teknologi baru, hal ini dimaksud karena setiap berbicara mengenai teknologi informasi maka yang menjadi pokok bahasan adalah perangkat yang menggunakan mesin mikro atau perangkat mini, teknologi informasi dapat dimaksud sebagai kegiatan pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran dan pemanfaatan suatu informasi, selain menyangkut perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), teknologi juga memperhatikan kepentingan manusia dalam pemanfaatannya.<sup>11</sup>

Indonesia menjadi negara di Asia yang mengalami pertumbuhan pesat kedua setelah Malaysia dalam mengakses salah satu jejaring social (Facebook).

---

<sup>11</sup> Hery Nuryanto, *Sejarah Perkembangan Teknologi informasi dan Komunikasi*, (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka (Persero), 2012 ), hal. 3.

Meningkatnya pengguna media sosial di Indonesia disebabkan oleh semakin lengkapnya fasilitas akses internet yang diberikan oleh para produsen telepon seluler dan para penyedia layanan komunikasi, baik itu dalam bentuk seluler atau pun dalam bentuk fasilitas publik. Pemanfaatan jaringan media sosial untuk gerakan kampanye gerakan radikalisme pun sudah bermula sejak hadirnya sosial media yang beragam, baik dari Facebook, Twitter Instagram, blog, hingga ke Youtube, ini bukan hanya saja merambah bagi kalangan pelajar, tapi semua kalangan yang dapat menjamah informasi radikalisme tersebut.

Berdasarkan pandangan Ward & Cahill, menyatakan saat ini adalah era dimana media cetak dan penyiaran mulai kehilangan posisi mereka sebagai saluran komunikasi politik terkemuka di era kelimpahan informasi. Sehingga kemunculan media yang berbasis teknologi tidak dapat kita hindari lagi karena faktor perkembangan teknologi yang begitu cepat dan pesat. Perkembangan teknologi juga mempengaruhi budaya Indonesia yang banyak terlihat di media sosial.<sup>12</sup>

Hadirnya media sosial bagai dua mata pisau yang kadang kala positif dan kadang juga memberikan efek negatife. Hal tersebut tidak dapat di hindari oleh masyarakat Indonesia sekarang bahkan masyarakat dunia. Peranan media social bisa menjadi alat untuk seluruh aspek bahkan untuk kejahatan sekalipun.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba melihat ataupun menelaah beberapa pesan pencegahan radikalisme melalui media sosial yaitu channel youtube. Lebih tepatnya youtube NU

---

<sup>12</sup> Derina rahman, *Media social sebagai pencegah Radikalisme* ,Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 9, No.2, 2019.

Channel melalui video-video dakwah yang di sampaikan oleh Nahdatul Ulama dalam upaya pencegahan paham Radikalisme. Seperti yang di terangkan dalam Wahyu Allah SWT, dalam Al-Qur An surat Al-‘asr ayat 2- 3 :

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ  
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ  
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya:

*sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran”.*

#### F. Sistematika Pembahasan

Rancangan penelitian dengan judul (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Terhadap Upaya Pencegahan Radikalisme di Youtube Nahdatul Ulama) akan diuraikan secara terstruktur dalam bentuk bahasan bab Sebagai berikut:

**Bab pertama** menjelaskan beberapa hal penting yang dapat memberi panduan awal kepada penulis terkait apa dan hendak kemana penelitian ini berjalan. Bagian ini terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan bab.

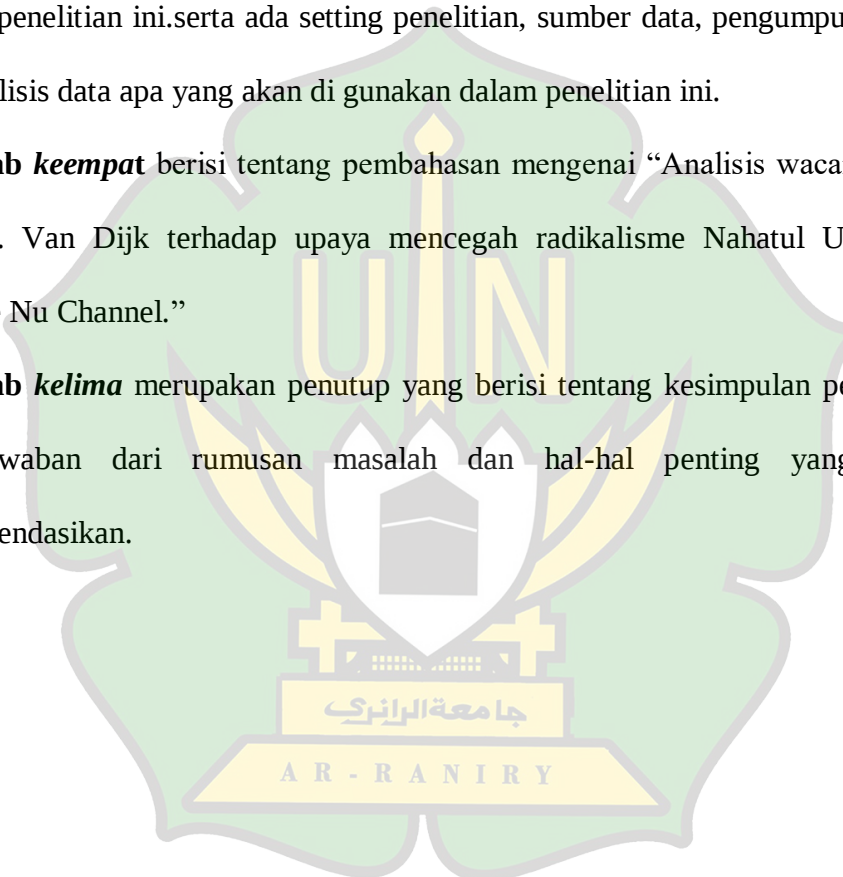
**Bab kedua** membahas tentang kajian kepustakaan yang berisi tentang kerangka teoritik di dalamnya berisi tentang pengertian, karakteristik, dan faktor radikalisme di Indonesia, Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, Serta

disebutkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

**Bab ketiga** membahas tentang “Metodelogi Penelitian” meliputi tentang pendekatan dan jenis penelitian apa yang di gunakan peneliti untuk menelaah pesan pesan pencegahan radikalisme yang di lakukan oleh Nahdatul ulama dalam videonya, kehadiran peneliti yang akan digambarkan secara eksplisit dalam laporan penelitian ini.serta ada setting penelitian, sumber data, pengumpulan data dan Analisis data apa yang akan di gunakan dalam penelitian ini.

**Bab keempat** berisi tentang pembahasan mengenai “Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk terhadap upaya mencegah radikalisme Nahatul Ulama di Youtube Nu Channel.”

**Bab kelima** merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan penelitian atau jawaban dari rumusan masalah dan hal-hal penting yang perlu direkomendasikan.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini penulis juga menggunakan beberapa karya ilmiah lainnya yang dianggap relevan, sebagai referensi atau rujukan bagi penulis dalam merumuskan permasalahan sekaligus dijadikan referensi tambahan selain buku, jurnal dan artikel. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jihan Nafisah (2018) Mahasiswa Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Pesan Islam Damai Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika ( Analisis Framing Robert N Entman)” Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa dalam Film Bulan Terbelah Di langit Amerika terdapat beberapa aspek yang menyebabkan muslim di Amerika dipandang sebelah mata. Dengan ketekunan beberapa tokoh untuk mengubah Mainset masyarakat barat yang buruk terhadap muslim di Amerika, akhirnya membuahkan hasil yang melegakan. Media yang juga berperan penting mampu menyampaikan kebenaran-kebenaran dan merubah pandangan miring dunia terhadap Islam.

Penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kritis.

Namun berbeda pada fokus masalah yang diteliti. Dalam penelitian sebelumnya peneliti fokus kepada permasalahan bagaimana merubah sudut pandang dunia terhadap islam yang selama ini selalu dikaitkan dengan isu-isu kekerasan dan Radikalisme. Sedangkan pada penelitian ini peneliti berfokus bagaimana pencegahan radikalisme yang dilakukan oleh youtube Nu Channel. Serta Teori yang digunakan juga berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan teori analisis framing Robert N Entman, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori analisis Wacana kritis Teun An Van Dijk.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhdi Rahayu (2015) Mahasiswa sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang berjudul “Representasi Muslim Arab Dalam Film-Film Hollywood (Analisis Wacana Kritis *Muslim Other* dalam Sinema Hollywood)”. Penelitian ini membahas representasi identitas muslim Arab dalam film-film Hollywood. Melalui tiga film yang diproduksi sebelum dan sesudah peristiwa pemboman 11 september 2001. Disertasi ini menyodorkan permasalahan representasi identitas muslim Arab, melalui wacana barbasisme, polarisasi identitas muslim Arab dan identitas perempuan muslim Arab yang bertujuan untuk memahami politik representasi identitas Muslim Arab yang dilakukan oleh sinema Hollywood, dengan berbasis pada pembacaan tiga film Hollywood *The Siege* (1998), *Kingdom of Heaven*(2005), dan *Syriana* (2005). Dengan hasil penelitiannya bahwa dalam era globalisasi pasca perang Dingin, politik identitas sinema Hollywood menjadi lebih plural. Hollywood merepresentasikan diri sendiri dengan identitas diri dan

sekaligus liyan yang ada dalam diri, Sementara muslim Arab direpresentasikan dalam poralisasi. Yaitu sebagai liyan yang menjadi bagian dari identitas diri Amerika dan liyan yang benar-benar asing.

Terdapat kesamaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan sama-sama menggunakan analisis wacana kritis. Namun dalam penelitian sebelumnya menggunakan analisis wacana kritis Fairclough sedangkan penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Teun An Van Dijk. Dan fokus permasalahannya juga berbeda. Disertasi ini berfokus kepada bagaimana identitas Muslim Arab direpresentasikan dalam tiga film Hollywood tersebut. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti teliti berfokus pada bagaimana upaya pencegahan Radikalisme pada Youtube NU Channel.

Dari dua penelitian terdahulu yang sudah disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa setiap penelitian diatas memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dan sebelumnya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan kritis. Namun berbeda pada permasalahan yang akan di teliti seperti yang sudah diuraikan diatas sebelumnya.. Ada yang menggunakan Analisis Framing dan juga analisis wacana, meskipun ada kesamaan antara penelitian terdahulu kedua dengan penelitian ini yang sama-sama menggunakan analisis wacana kritis namun berbeda dalam aspek penelitiannya. Jadi dapat dikatakan penelitian yang sedang peneliti garap ini merupakan penelitian baru yang belum pernah diteliti sebelumnya secara spesifik. Maka demikian ini akan menjadi penelitian terbaharu yang dapat menambah khasanah ke ilmuan dimasa depan.

## B. Pengertian, Karakteristik, dan Faktor Radikalisme

### 1. Pengertian Radikalisme

Secara etimologi radikalisme berasal dari bahasa latin *radix* yang mempunyai arti akar, dasar, asal, atau sumber. Maka dapat dipahami bahwa berpikir secara radikal sama artinya dengan berpikir sampai pada akar-akarnya. Sementara dalam bahasa Arab, kata radikalisme disebutkan dengan istilah *al-'unf* dan *al-taṭarruf*. Istilah *al-'unf* mempunyai arti tindakan kekerasan yang menggunakan kekuatan dengan cara ilegal untuk memaksakan pendapat atau kehendak. Sedangkan istilah *al-taṭarruf* secara bahasa berasal dari kata *al-tarf* yang mempunyai arti tepi atau ujung, yang berarti mempunyai arti berada pada posisi ujung atau pinggir. Oleh karena itu, kata tersebut mempunyai makna radikal, ekstrem, atau berlebihan.<sup>13</sup>

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata radikalisme mempunyai beberapa arti, yaitu: aliran atau kepercayaan yang radikal dalam permasalahan politik, aliran atau kepercayaan yang mengharapkan perubahan atau pembaharuan politik serta sosial melalui cara kekerasan, dan sikap ekstrem yang terdapat dalam aliran politik. Sementara dalam studi Ilmu Sosial, radikalisme mempunyai arti kepercayaan yang mempunyai keinginan untuk melakukan pembaharuan secara mendasar sesuai dengan penafsiran pemahaman yang dianutnya.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, *Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Paham Keagamaan*, *Jurnal Akademika*, Vol. 22, No. 1 2017, hal. 202-203.

<sup>14</sup> Ismail Hasani dan Bonar Tigor, *Radikalisme Agama di Jabodetabek dan Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan* (Jakarta: Pustaka Masyarakat, 2011), hal. 19.

Sementara itu menurut Tamat Suryani, radikalisme adalah suatu sikap yang fanatik terhadap suatu kepercayaan yang menolak untuk membahas kesepakatan dalam mempertahankan kepercayaannya dengan cara berusaha untuk melawan kepercayaan pihak yang lain, Bahkan mereka tidak jarang menggunakan cara kekerasan dalam mempertahankan kepercayaannya. Radikalisme juga dapat diartikan sebagai suatu doktrin atau perubahan sosial yang mengakar kepada kelompok politik yang menginginkan terjadinya perubahan di pemerintahan maupun masyarakat secara progresif.<sup>15</sup>

Secara sederhana radikalisme juga dapat diartikan suatu paham yang menuntun terjadinya perubahan dan pergantian suatu sistem yang ada pada kehidupan masyarakat sampai keakar-akarnya berdasarkan doktrin atau prinsip yang diyakininya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Radikalisme secara terang terangan menuntun perubahan secara menyeluruh terhadap suatu kondisi maupun aspek kehidupan masyarakat.

Sedangkan Abdul Munip menyatakan bahwa radikalisme dibagi ke dalam dua tingkatan, yaitu tingkat pemikiran dan tingkat aksi atau tindakan. Pada tingkatan pemikiran, radikalisme masih dalam bentuk konsep, gagasan, atau wacana yang masih dirumuskan, yang pada intinya ikut memberi dukungan terhadap cara-cara kekerasan dalam mencapai tujuan. Sedangkan pada tingkatan

---

<sup>15</sup> Tamat Suryani, *Terorisme dan Deradikalisasi: Pengantar Memahami Fundamentalisme Islam dan Strategi Pencegahan Aksi Terorisme*, Jurnal Keamanan Nasional, Vol. 3, No. 2, 2017, hal. 277.

aksi atau tindakan, radikalisme terdapat pada lingkup sosial, politik, serta agama.<sup>16</sup>

Sedangkan dalam konteks keagamaan fenomena radikalisme berdampak dalam bentuk tindakan-tindakan anarkis (pemberontak) yang mengatas namakan agama, dari sekelompok orang kepada penganut agama lain yang di anggap sesat atau tidak sepemikiran dengannya. Karena radikalisme bisa tumbuh dalam semua penganut agama, tidak terkecuali penganut agama Islam. Dengan demikian radikalisme dalam agama sendiri merupakan kegiatan untuk memaksakan keinginan, pendapat, dan tujuan keagamaan dengan menggunakan cara kekerasan.<sup>17</sup>

Dalam istilah agama Islam sendiri, radikalisme diartikan sekelompok orang muslim yang mempunyai pandangan kuat mengenai suatu gagasan atau pemikiran tertentu. Gagasan dan ide yang mereka percayai tersebut merupakan kumpulan dari keyakinan yang mereka anggap sebagai perintah dari tuhan. Kelompok tersebut berupaya menterjemahkan apa yang di percayai sebagai bentuk perintah dari tuhan dengan berupaya membangun sistem islam secara menyeluruh atau kaffah. Yaitu keinginan untuk mempunyai sistem pemerintahan islam secara sepenuhnya.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Asrori, radikalisme agama mempunyai arti perilaku keagamaan yang menyalahi syari'at, yang mempunyai karakter kekerasan dua pihak yang bertikai dengan tujuan untuk mewujudkan keinginan tertentu,

---

<sup>16</sup> Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, 2012 hal.162.

<sup>17</sup> *Ibid*,h.162

<sup>18</sup> Tamat Suryani, *Terorisme dan Deradikalisasi*, jurnal keagamaan nasional, Vol. III, No.2, 2017. hal. 272.

yang mempunyai tujuan untuk merubah situasi sosial tertentu dengan cara menyalahi ajaran atau aturan agama. Atau dapat dikatakan bahwa radikalisme agama merupakan perilaku keagamaan yang menginginkan perubahan secara drastis dengan memegang karakter keras yang mempunyai tujuan untuk mewujudkan keinginan tertentu.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini mengenai pembahasan tentang radikalisme, maka peneliti akan merujuk berdasarkan pendapat Ahmad Asrori.

## 2. Karakteristik Radikalisme

Berdasarkan pendapat Noeng Muhadjir yang di kutip oleh Arif Rifkiawan dalam jurnalnya. Bahwa Radikalisme mempunyai ciri atau karakteristik sebagai berikut :

### a. Fanatik Terhadap Satu Pendapat

Penganut Radikalisme menganggap kebenaran hanya terdapat dalam satu perspektif saja, berdasarkan yang mereka yakini. Sedangkan pendapat dari kelompok lain dianggap tidak benar atau tidak sejajar dengan landasan agama serta budaya yang diwariskan.

Pengeklaiman kebenaran yang seperti itulah yang menyebabkan proses kerjasama dalam menumbuhkan kecintaan terhadap sesama ,keamanan, keimanan, dan kemaslahatan sosial terhenti. Kerjasama dalam konteks sosial pun ikut terhenti, sehingga tidak dapat dilakukan karena kelompok tersebut lebih mementingkan kepentingan agama secara berlebihan tanpa peduli dengan lingkungan sosial sekitar. Karena diketahui suatu kelompok yang radikal selalu

---

<sup>19</sup> Ahmad Asrori, *Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropositas*, Jurnal Kalam, Vol. 9, No. 2 2015, h. 258

mengatas namankan agama jika berbicara mengenai urusan sosial dan politik. Yang seolah-olah pemahaman agama atau kontrol agama hanya terdapat pada kelompok mereka saja.<sup>20</sup>

b. Mempersulit Segala Persoalan

Dalam jurnal Arief Rifkiawan Hamzah yang berjudul “Radikalisme dan Toleransi Berbasis Islam Nusantara “ di sebutkan bahwa kelompok radikal selalu memaksa persoalan sunnah dalam Agama menjadi suatu kewajiban untuk dilaksanakan oleh orang lain. Kemudian juga memandang perkara mubah menjadi suatu persoalan yang haram untuk dilaksanakan. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa penganut radikal memiliki peraturan yang ketat sehingga kelompok tersebut tidak dapat menyangkalnya, selain mentaati peraturan yang berlaku. Dalam kehidupan sosial pun kelompok ini berusaha mengambil posisi pemimpin dalam masyarakat untuk hidup sesuai peraturan yang mereka kehendaki.<sup>21</sup>

c. Menempatkan Sesuatu Tidak Berdasarkan Konteks

Hal ini berkaitan dengan dakwah mereka yang tidak fleksibel dengan tempat dan zaman. Cenderung ekstrem, serta tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang rahmatalil’alamin. Sebagai contoh, mereka melakukan dakwah di negara yang minoritas Islam atau ditempat tersebut hanya terdapat beberapa muallaf yang baru hijrah dari agama sebelumnya ke agama Islam, namun para muallaf ini langsung diharuskan melakukan ajaran agama Islam dengan keseluruhan secara komphensif sedangkan pengalaman mereka dalam beragama Islam masih minim. Bukannya

---

<sup>20</sup> Arief Rifkiawan Hamzah, *Radikalisme dan Toleransi Berbasis Islam Nusantara*, Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 13, No. 1, 2018, hal. 23-24.

<sup>21</sup> *Ibid*, hal.24.

diajarkan secara perlahan, tetapi langsung dengan cara mereka dengan berunjuk berdasarkan apa yang mereka yakini.<sup>22</sup>

d. Berkomunikasi dan Berdakwah Dengan Cara yang Keras

Perilaku keras disini merujuk kepada cara berinteraksi dengan orang lain. Perilaku ini biasa di tunjukkan oleh para kelompok radikal yang menjadi pemicu lahirnya terorisme di kalangan masyarakat yang menjurumuskan orang-orang yang tidak bersalah. Keras dalam berkomunikasi di Indonesia sendiri terbagi menjadi dua hal, yaitu secara verbal dan non verbal. Adapun keras secara verbal adalah sikap terang-terangan dalam berkomunikasi yang di perlihatkan dalam bentuk menghasut satu sama lain. Sedangkan keras secara non verbal adalah keras yang di tujukan melalui tindakan yang dapat didefinisikan seperti tidak peduli dengan orang lain dan hilangnya sifat sosial antara sesama<sup>23</sup>.

e. Memandang Buruk Orang Yang Tidak Sepemikiran

Penganut radikal selalu melihat kelompok orang lain dalam aspek negatif di luar kelompoknya yang mereka anggap sebagai aspek positif. Hal tersebut diperlihatkan dalam bentuk, seperti menutupi kebajikan- kebajikan yang selama ini telah dilakukan kelompok orang lain dengan cara membesarkan keburukan yang telah dilakukan. Pandangan buruk tersebut sampai pada perbuatan menuduh kelompok lain dan menyalahkannya dengan kesalahan yang diyakini bertentangan dengan ajaran agama versi mereka.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 26.

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 27.

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 29.

f. Suka mengkafirkan Orang Lain

Karakteristik terakhir yang dianut oleh kelompok radikal atau penganut Radikalisme adalah suka mengkafirkan orang lain yang tidak sepaham atau tidak sepemikiran dengan mereka. Dengan cara mengabaikan hak orang lain yang harus dihargai dan dihormati. Sehingga mereka enggan untuk bersikap andil antar sesama. Paham doktrinasi tersebut membuat kelompok radikal terdakwa orang lain yang bukan sependapat dengannya telah ingkar dari ajaran agama. Hal demikian serupa dengan kaum khawarij pada masa awal islam yang selalu mengkafirkan orang-orang yang berada diluar kelompoknya.

Keenam karakteristik yang telah disebutkan di atas oleh peneliti bermula dari pandangan tentang kebenaran tunggal mengenai agama atau disebut fundamentalisme dalam beragama. Hal ini merupakan sikap ekstrem yang jauh dari sikap toleran, yaitu sikap enggan untuk menerima perbedaan antar sesama dalam beragama, terlebih lagi kepada orang yang berbeda kepercayaan. Dengan demikian dari sinilah tata nilai menjadi lebih dominan dalam mendorong segala tindakan dalam hal menanggapi gejala yang bertentangan dengan konteks sosial.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Badan Nasional Penganggulangan Terorisme (BNPT) sebagaimana dikutip oleh Wahyudin Hafid, adapun karakteristik yang ter indikasi pada suatu kelompok yang radikal akan cenderung dapat memunculkan tindakan ekstrem seperti teror. Hal demikian dikatakan BNPT bahwa radikalisme adalah

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 31.

sikap yang menginginkan perubahan sosial secara menyeluruh dengan cara memutar balikkan fakta dengan dengan tindakan kekerasan.<sup>26</sup>

### 3. Faktor Penyebab Radikalisme

Kemunculan dan merambaknya paham radikalisme di masyarakat dipengarungi oleh banyak faktor, artinya Radikalisme bukan lahir dari ruang yang hampa dan kosong tanpa sebab. Sebagaimana menurut Yusuf Al- Qardawi yang dikutip oleh wahyudin Hafid dalam jurnalnya, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya Radikalisme di masyarakat, Yaitu sebagai berikut:

- a. Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses pembelajaran doktriner. Hal ini sering terjadi di kalangan sekolah dan perguruan tinggi yang berlatar belakang umum. Sehingga berdampak pada literasi memahami paham agama yang tidak terlalu sempit. Biasanya kelompok seperti ini memahami agama dari kulitnya saja.
- b. Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat.
- c. Lemahnya literasi dalam memahami sejarah dan sosiologi sehingga fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, dan zaman.
- d. Perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat.
- e. Kurangnya rasa toleransi terhadap sesama atau yang berbeda agama dalam hal kognisi sosial.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Wahyudin Hafid, *Geneologi radikalisme di indonesia :Melacak akar sejarah Gerakan Radikal*, jurnal At-tafaquh, Vol.1, No. 1, 2020 ,hal. 35.

<sup>27</sup> Wahyudin Hafid, *Geneologi radikalisme di indonesia :Melacak akar sejarah Gerakan Radikal*, jurnal At-tafaquh, Vol.1,No. 1, 2020, hal. 36.

Sedangkan dalam teori sosial radikalisme adalah suatu tindakan kekerasan. Terkait hal demikian dalam pandangan kaum fakta sosial bahwa ada tiga asumsi yang mendasari terjadinya radikalisme dalam masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya tekanan politik penguasa terhadap keberadaannya. Di beberapa belahan dunia, termasuk Indonesia. Fenomena radikalisme muncul sebagai akibat otorianisme.<sup>28</sup>
2. Adanya emosi keagamaan yang melandasi faktor sentimen solidaritas keagamaan. Atau dijadikan salah satu cara untuk membela teman yang tertekan oleh kekuatan tertentu.<sup>29</sup>
3. Faktor budaya, juga mempunyai peran yang cukup besar sebagai alasan munculnya radikalisme. Hal tersebut dapat dikatakan lumrah, sebagaimana dikemukakan oleh Abu Musa Al- Asy'ari bahwa masyarakat akan selalu mencari usaha untuk membebaskan diri dari kebudayaan tertentu yang di anggapnya tidak sesuai. Atau dalam bahasa lain budaya dijadikan sebagai antitesis terhadap budaya sekularisme, misalnya seperti budaya barat.<sup>30</sup>
4. Faktor kebijakan pemerintah. Pemerintah di negara-negara Islam memiliki ketidak mampuan untuk berupaya memperbaiki situasi yang disebabkan oleh ketidak puasan sebagian umat beragama yang disebabkan oleh dominasi ideologi, ekonomi, atau militer dari negara- negara besar. Dengan demikian, para petinggi pemerintah di negara- negara muslim disebut kurang atau belum maksimal dalam menanggulangi munculnya radikalisme

---

<sup>28</sup> Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Pos Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 18.

<sup>29</sup> Sun Choirul Ummah, *Akar Radikalisme Islam di Indonesia*, *Jurnal Humanika*, Vol. 12, No. 1, 2012, hal. 119-120.

<sup>30</sup> *Ibid*, hal.121.

yang berdampak terhadap ketidak mampuan mengatasi permasalahan sosial yang sedang di hadapi rakyatnya.

5. Faktor media massa barat yang selalu menyudutkan umat Islam serta menjadi penyebab adanya respon dengan cara kekerasan yang dilakukan oleh sebagian umat muslim sehingga memicu adanya radikalisme yang dapat menimbulkan tindakan kekerasan atas apa yang telah dijatuhkan kepada orang-orang muslim sebelumnya.

#### **4. Radikalisme di Indonesia**

Fenomena radikalisme muncul di Indonesia dalam situasi sosial, ekonomi, dan politik yang di anggap oleh penganut radikalisme sebagai suatu kesalahan yang menyudutkan pemerintah dan kelompok. Mereka merasa bahwa secara politik umat Islam di perlakukan secara tidak adil. Mereka juga menganggap bahwa keinginan dan pendapat nya tidak di dengarkan dengan baik karena sistem politik yang lebih membela golongan nasionalis sekuler dari pada umat Islam itu sendiri.<sup>31</sup>

Radikalisme yang tumbuh di Indonesia pada dasarnya memiliki banyak pola serta cara. Maksudnya adalah adanya sebagian golongan Muslim yang terhimpun dalam satu kelompok keagamaan atau ORMAS, OKP yang berkaitan dengan kelompok politik tertentu yang mempunyai tujuan untuk dapat merubah haluan politik, mencederai nilai-nilai keIndonesian. Alur politik ini merupakan salah satu dari banyak rupa radikalisme yang tumbuh di Indonesia. Kelompok tersebut sebagaimana diketahui, berbicara dengan lantang bahwa mereka menginginkan

---

<sup>31</sup> Agustinus Wisnu Dewantara, *Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia yang Agamis dan Berpancasila*, (jurnal Widayuwana, 2019), hal. 2

berdirinya negara kerajaan atau suatu pemerintahan berdasarkan landasan kepercayaan kelompok tersebut, yang di Indonesia itu sendiri lebih condong kepada nilai keagamaan yaitu agama Islam, yakni dengan cara melakukan propaganda sehingga terpengaruh masyarakat untuk kurang percaya terhadap pemerintahan yang sudah ada. Sementara kelompok yang lain tetap menginginkan hal yang sama, Namun perilaku para elitnya terkikis oleh kepentingan realita politik.<sup>32</sup>

Wajah islam yang ramah dan santun serta Rahmatalil'alamin selalu menjadi label dari perjalanan sejarah agama Islam di Indonesia. Kelompok atau isu- isu tentang radikal hampir tidak terlihat pada masa awal dakwah agama Islam pertama kali dibawa oleh walisongo. Namun, seiring berjalannya waktu, dakwah serta perkembangan agama Islam mendapati kemajuan sehingga dimanfaatkan kondisi ini untuk melakukan pemberotakan dengan isu isu keagamaan serta penodaan yang ditandai dengan lahirnya gerakan radikal yang membawa gejala kekerasan.<sup>33</sup>

Menurut sejarah, sebagaimana yang di kutip oleh Hasani Ahmad Said dalam jurnalnya, bahwa awal mula munculnya gerakan keagamaan di Indonesia yaitu dari bentuk kekecewaan umat beragama (Islam) Indonesia terkait dengan dasar negara. Ketika piagam madinah diajukan oleh para tokoh keagamaan (Islam) di Indonesia seperti KH.Wahid Hasyim dan Teuku Muhammad Hasan ditolak oleh panitia persiapan kemerdekaan Indonesia (PPKI). Meskipun penolakan tersebut diterima oleh umat islam dengan berbagai pertimbangan. Namun masih juga ada

<sup>32</sup> Nafi' Muthohirin, *Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial*, Jurnal Afkaruna, Vol. 11, No. 2, 2015, hal. 244.

<sup>33</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Yogyakarta: Liman, 2016), hal. 22.

tanggapan hal tersebut dianggap bentuk perkerdilan dari cita-cita Islam. Kekecewaan tersebut melahirkan gerakan radikal yang dikenal dengan Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan. Bahkan pasca order baru lahir pula gerakan Hizbut Tahri Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), serta Front Pembela Islam (FPI), dan lainnya.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut hasil penelitian Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI tentang perkembangan paham keagamaan transasional di Indonesia tahun 2010. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan adanya gerakan keagamaan transasional di Indonesia seperti Salafi, Syiah, Jama'ah Tabligh, Ikhwanul Muslimin (IM), dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Penelitian tersebut juga mengcover gerakan diluar islam termasuk Gereja Pantekosta di Indonesia, Buddha Meitrega, dan Buddha Soks Ghakai di Indonesia.<sup>35</sup>

Menurut Ahmad Asrori dalam jurnalnya yang berjudul radikalisme di Indonesia Antaran Historisitas dan Antropisitas. Dijelaskan dalam sejarah, Radikalisme di Indonesia semakin menggeliat pasca reformasi. Pada tahun 1950an sebuah gerakan politik yang mengatasnamkan agama melakukan operasi dibawah bendera Darul Islam (DI) yang di pimpin oleh Kartosuwirjo, namun gerakan tersebut dapat di gagalkan. Kemudian muncul kembali pada masa pemerintahan Soeharto dengan gerakan yang berbeda. Pada masa Soeharto gerakan Radikalisme direkayasa oleh militer melalui intelejen Ali Martopo dengan opsusnya yang melakukan berbagai aksi untuk memojokkan Islam yaitu

---

<sup>34</sup> Hasani Ahmad Said, *Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam*, Jurnal Al-adalah, Vol. XII, No. 3 2015, hal. 1 97.

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 198

seperti aksi komando jihad. Sejak jatuhnya masa Soeharto ada prademokratisasi dan masa-masa kebebasan.

Disebutkan pada masa kebebasan tersebut memfasilitasi beberapa kelompok radikal untuk muncul lebih nyata seperti pengeboman tempat ibadah di Padang tahun 1967 oleh Komando Jihad (Komji). Hal yang sama juga dilakukan oleh Front Pembebasan Muslim Indonesia tahun 1977 dan 1978. Pasca Reformasi muncul kembali gerakan yang beraroma radikal yang dipimpin oleh Azhari dan Nurdin Mtop dan gerakan-gerakan lainnya yang berterbaran di beberapa wilayah Indonesia seperti Ambon, Poso dan lainnya.

Semangat radikalisme memang tidak luput dari persoalan politik, persoalan politik memang sering kali menimbulkan gejala-gejala tindakan yang radikal. Sehingga berakibat pada kenyamanan umat beragama yang ada di Indonesia dari berbagai ragamnya. Dalam konstansi politik Indonesia, masalah radikalisme Islam makin membesar karena pendukungnya juga makin meningkat. Akan tetapi gerakan ini lambat laun berbeda tujuan serta tidak mempunyai pola yang seragam. Ada yang sekedar memperjuangkan implementasi syariat Islam tanpa keharusan mendirikan “*Negara Islam*”, ada pula yang memperjuangkan berdirinya Negara Islam Indonesia atau biasa disebut dengan negara kekhalifahan Indonesia. Pola organisasinya pun beragam, Ada dari gerakan moral ideologi seperti Majelis Mujahidin Indonesia dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sampai kepada gaya militer seperti Laskar Jihad dan FPI.

Dari pembahasan diatas dapat di pahami bahwa radikalisme di Indonesia lebih condong kepada Radikalisme agama. Yaitu dimana perilaku keagamaan

yang menghendaki perubahan secara drastis dengan menganbil karakter keras yang bertujuan untuk merealisasikan target-target tertentu. Dapat dikatakan secara historis munculnya kelompok radikal dikalangan umat Islam di Indonesia bukanlah hal yang baru. Karena pada awal abad ke 20, dalam peningkatan semangat dan ekonomi kian parah dikalangan pribumi, radikalisme muslim di ambil alih oleh kelompok Serikat Islam (SI). Gerakan Islam di Indonesia tidak seperti yang terjadi di Timur Tengah yang sangat menekankan agenda-agenda politik, namun gerakan radikal di Indonesia lebih kepada tuntunan dipenuhi aspirasi islam, Seperti Pemberlakuan Syariat Islam atau Piagam Jakarta.

### C. Analisis Wacana

#### 1. Pengertian Analisis Wacana

Kata wacana digunakan oleh berbagai macam bidang ilmu pengetahuan, antara lain: ilmu bahasa, sosiologi, psikologi, komunikasi, politik hingga kesenian. Penggunaan istilah wacana mempunyai perbedaan arti berdasarkan bidang ilmu yang menggunakannya. Dalam salah satu kamus Bahasa Inggris terkemuka dikatakan bahwa wacana merupakan komunikasi hasil pikiran dengan kata-kata, ide, percakapan, dan gagasan. Wacana adalah komunikasi secara lisan maupun tulisan yang bisa diamati dari sudut pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang ada didalamnya, seperti representasi dari suatu pengalaman.<sup>36</sup>

Seperti yang dikatakan oleh Kridalaksan bahwa wacana merupakan wujud dari satuan bahasa terlengkap. Dalam sebuah hierarki gramatikal, wacana menempati posisi tertinggi dalam bentuk karangan yang utuh seperti novel, buku,

---

<sup>36</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 9.

ataupun ensiklopedia. Setiap paragraf, kalimat, bahkan kata, membawa amanat penulis dengan lengkap.<sup>37</sup> Kemudian Para ahli berpendapat bahwa wacana merupakan kesatuan bahasa baik lisan maupun tulisan. Kesatuan bahasa ini mempunyai hubungan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya. Sehingga terbentuk membentuk keserasian makna.<sup>38</sup>

Jika mengacu pada bentuk media yang digunakan, wacana dapat dibedakan menjadi dua macam. Pertama, wacana lisan (*spoken*). Kedua, wacana tulisan (*written*). Wacana lisan terjadi secara langsung antara pengirim pesan dan penerima pesan. Contohnya obrolan dengan teman, proses perkuliahan, khutbah maupun ceramah. Sementara wacana tulis terjadi antara penulis dan pembaca. Contohnya, wacana yang muncul dari berita, artikel, hingga sastra sekalipun.<sup>39</sup>

Analisis wacana merupakan metode penelitian dalam penggunaan bahasa yang secara tegas mempertimbangkan terdapatnya konteks serta situasi yang melatarbelakangi. Kegunaan dari analisis wacana ialah untuk memahami hakikat bahasa dan perilaku kebahasaan. Selain itu, juga berhubungan dengan kemampuan berbahasa yang produktif, seperti kemampuan menulis serta bertutur kata.<sup>40</sup>

Analisis wacana menjelaskan sebuah teks serta konteks secara bersama-sama dalam proses komunikasi. Konteks yang dimaksud adalah bagaimana bahasa tersebut digunakan untuk tujuan serta praktek tertentu. Dalam hal tersebut diperlukan adanya proses kognisi. Serta gambaran spesifik dari budaya yang

<sup>37</sup> Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 239.

<sup>38</sup> Muhammad Nur rohman, *Analisis Media Nu Online Tentang Radikalisme*, (Jogyakarta, 2019), hal. 26.

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 27.

<sup>40</sup> Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori Metode dan Penerapannya pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana Pernada Media Grup, 2012), hal 16.

terdapat dalam wacana tersebut. Lebih jelasnya adalah memasukkan seluruh macam situasi serta hal-hal yang terdapat di luar teks, situasi di mana teks tersebut dibuat, dan fungsi yang dimaksudkan.<sup>41</sup>

Sementara itu, analisis wacana menurut Darma merupakan sebuah cara dalam memberikan penjelasan terhadap sebuah teks yang akan atau sedang dianalisis oleh seseorang atau kelompok dominan yang mempunyai kepentingan tertentu dalam mengartikan suatu teks. Oleh karena itu, analisis yang terdapat selanjutnya disadari telah terpengaruhi oleh penulis berdasarkan beberapa faktor. Serta harus juga disadari bahwa di balik wacana tersebut ada makna yang diinginkan berdasarkan suatu kepentingan.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut peneliti sendiri, secara sederhana dapat dikatakan bahwa Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

## **2. Analisis Wacana Kritis Teun An Van Dijk**

Analisis wacana kritis merupakan suatu perspektif dalam pengambilan sikap pada kajian wacana yang melibatkan berbagai macam bidang ilmu, mulai dari analisis wacana, sejarah, psikologi, ilmu sosial dengan tujuan untuk menganalisis. Analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan serta tulisan sebagai wujud “praktik sosial”. Maksud dari wacana sebagai praktik sosial ialah menggambarkan suatu hubungan dialektik antara kejadian tertentu dengan

---

<sup>41</sup> Ni Nyoman Ayu Suciartini, *Analisis Wacana Kritis (semua karena Ahok, Program Mata Najwa Metro Tv, Jurnal Aksara*, Vol. 29, No. 2, 2017, hal. 269.

<sup>42</sup> Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: Yrama Widya, 2009), hal. 49.

situasi, kelompok kekuasaan, dominasi, serta struktur sosial yang ada di sekelilingnya.<sup>43</sup>

Analisis wacana kritis yang biasa disingkat dengan AWK merupakan sebuah metode baru pada penelitian ilmu sosial serta budaya. Pada bulan Januari tahun 1991, telah diselenggarakan simposium selama dua hari di Amsterdam, Belanda, yang diikuti oleh beberapa tokoh, antara lain: Teun A. Van Dijk, G. Kress, Fairclough, Fowler, R. Wodak, dan The Van Leeuwen yang dianggap mengesahkan analisis wacana kritis sebagai metode penelitian dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan serta budaya.<sup>44</sup>

Setiap tokoh yang mengembangkan analisis wacana kritis mempunyai konsep yang berbeda-beda, namun juga tetap fokus pada teks kebahasaan. Dari berbagai macam analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh beberapa tokoh, milik Teun A. Van Dijk lah yang paling banyak digunakan sebagai metode penelitian. Hal tersebut dikarenakan Van Dijk menggabungkan beberapa dimensi yang dapat digunakan secara praktis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti juga akan menggunakan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.

Analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk biasa disebut dengan “kognisi sosial”, yang berarti bahwa wacana tidak cukup jika hanya didasarkan pada analisis teks semata, melainkan juga harus diamati

---

<sup>43</sup> Albaburrahim dan Sujinah, *Analisis Wacana Kritis pada pemberitaan Kasus (Papa Minta Saham) di Metro*, Jurnal Lingua Franca, Vol. 5, No. 2, 2017, hal. 2.

<sup>44</sup> Arsita Aghniyah Mursalati, *Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Klarifikasi Kasus Tertangkapnya Ketua PWNU Banten dalam Razia Penyakit Masyarakat di Harian Radar Banten* (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), hal. 18.

bagaimana teks tersebut dihasilkan. Sehingga terciptanya suatu teks dapat menjelaskan tentang struktur serta proses yang melatarbelakanginya.<sup>45</sup>

Analisis wacana oleh Teun A. Van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi, yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Di dalam dimensi- dimensi tersebut terdapat tiga struktur yang merupakan satu kesatuan, yang saling berkaitan serta mendukung satu sama lain. Struktur-struktur tersebut antara lain: struktur makro, superstruktur, serta struktur mikro.<sup>46</sup> Berikut adalah penjelasannya:

a. Teks

Menurut Teun A. Van Dijk, dalam dimensi teks yang dikaji ialah struktur teks serta strategi wacana yang dipakai untuk tema tertentu. Teks bisa diperoleh dari hasil menelaah tentang bagaimana proses wacana yang digunakan untuk menjelaskan seseorang atau peristiwa tertentu. Dengan melihat serta membaca sebuah teks, maka kita bisa memperoleh makna secara global.<sup>47</sup>

Pada analisis teks, Teun A. Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut :

1. Struktur Makro

Struktur makro merupakan pemaknaan umum dari suatu teks yang bisa dipahami dengan melihat tema atau topik dari suatu teks.

<sup>45</sup> M Bayu Firmansyah, *Dimensi Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye: Perspektif Analisis Wacana Kritis*, Jurnal Kembara, Vol. 4, No. 1, 2018, hal. 65.

<sup>46</sup> Ari Kurnia, *Fenomena Akun Anonim di Media sebagai Sumber Informasi dan Ekonomi: Analisis Wacana pada Akun Instagram Lambe Turah*, Jurnal Communion Spectrum, Vol. 7, No. 2, 2018, hal. 182.

<sup>47</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2012), hal. 227.

## 2. Superstruktur

Superstruktur merupakan struktur wacana yang berkaitan dengan kerangka teks dan bagian yang tersusun dalam teks, seperti pendahuluan, isi, penutup, serta kesimpulan.

## 3. Struktur Mikro

Struktur mikro merupakan makna wacana yang bisa diamati melalui bagian terkecil dari sebuah teks, seperti kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

## 4. Kognisi Sosial

Teun A. Van Dijk menganggap bahwa analisis wacana bukan hanya dibatasi oleh struktur teks yang menunjukkan pemaknaan, pendapat, serta pemikiran yang didapatkan dari struktur wacana. Namun, menurut Van Dijk pada tahapan kognisi sosial lah yang terpenting, dimana penulis menjelaskan sebuah wacana melalui latar belakang kehidupan atau pengalaman-pengalamannya.

Lebih sederhananya adalah bahwa kognisi sosial bisa dikatakan sebagai alasan penulis dalam menciptakan wacana teks tersebut. Tahapan kognisi sosial inilah yang membedakan analisis wacana kritis Van Dijk dengan tokoh-tokoh yang lainnya.

## 5. Konteks Sosial

Pada tahapan konteks sosial kita bisa menganalisis tentang bagaimana sebuah wacana yang tumbuh di masyarakat. Memahami sebuah wacana bukan

hanya melalui pendapat dari diri sendiri saja, melainkan juga dibutuhkan adanya tanggapan atau respon masyarakat tentang suatu wacana.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Suatu metode ilmiah dalam bidang penelitian komunikasi, tidak harus selalu menggunakan analisis statistik terhadap penemuan atau menganalisis data yang dibahas dengan melalui metode penelitian yang dipergunakan secara ilmiah. Keistimewaan bidang komunikasi adalah keanekaragaman metode yang mengkaji fenomena komunikasi itu sendiri.<sup>48</sup>

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan wacana kritis, karena mengingat bahwa yang dianalisis dalam penelitian ini adalah video yang ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan dengan cara menggunakan analisis wacana kritis Teun An Van Dijk terhadap pencegahan Radikalisme oleh Nahdlatul Ulama. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Teun An Van Dijk.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk dibidang penelitian antropologi budaya. Disebut juga sebagai

---

<sup>48</sup> Aubrey, Fisher, *Teori-teori komunikasi*, (Bandung: remaja rosdakarya), 1978, hal. 12.

metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>49</sup>

Pendekatan wacana kritis ini memandang bahwa, realitas sosial bukanlah realitas yang netral, melainkan suatu kontruksi realitas yang dibangun atas kekuatan- kekuatan aspek- aspek lain di sekitarnya. Seperti kekuatan ekonomi, politik maupun sosial.

Dalam penelitian ini menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Teun An Van Dijk guna menyingkapi maksud lebih dalam mengenai upaya pencegahan radikalisme di channel Youtube Nahdatul Ulama. Karena wacana tidak cukup hanya di dasarkan pada analisis teks saja, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.

Proses produksi ini, dan melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Istilah ini sebenarnya diatopsi dari pendekatan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Oleh karena itu penelitian mengenai wacana tidak bisa mengeklusif seakan akan teks adalah bidang yang kosong, sebaliknya ia adalah bagian terkecil dari stuktur besar masyarakat. Pendekatan yang dikenal sebagai kognisi sosial ini membantu memetakan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan.

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing- masing bagian saling mendukung. Ia membagikannya ke dalam tingkatan

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* ( Bandung: Al-fabeta, 2014), hal. 7.

seperti yang telah di sebutkan di bab sebelumnya yaitu struktur Makro, superstruktur, dan struktur mikro. Sedangkan menurut Littlejohn, antara teks dan model Van Dijk saling mendukung, mengandung arti yang koheren satu sama lain. Hal ini semua teks dipandang Van Dijk mempunyai suatu aturan yang dapat dilihat sabagai suatu piramida.<sup>50</sup>

Dengan demikian bahasa dalam wacana kritis dipandang sebagai representasi yang membentuk subjek, tema, maupun ideologi tertentu. Analisis wacana kritis memandang bahasa sebagai faktor yang penting. Karena bahasa dapat digunakan dalam melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi di masyarakat yang merupakan cerminan dari tindakan konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Dengan demikian, analisis ini cocok digunakan untuk penelitian ini. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti akan lebih mudah untuk menganalisa pesan-pesan komunikasi serta gestur tubuh yang diperlihatkan dalam video tersebut.

## **B. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dari hasil studi lapangan dan kajian literatur perpustakaan.

### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Adapun data primer yang yang

---

<sup>50</sup> Irpan Maulana, *Struktur Wacana Rubrik Bale Bandung dalam Majalah Mangle*, Jurnal Lokabasa, Vol. 4, No. 2, 2013, hal. 13.

digunakan dalam penelitian ini berupa hasil observasi tentang video pada Channel Youtube Nahdatul Ulama.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder data yang kita butuhkan. Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artikel dan situs internet.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian berdasarkan pada pencarian data berupa buku, laporan, majalah, jurnal penelitian, situs internet, dan sumber lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Data dalam penelitian ini adalah dokumentasi beberapa video di channel youtube Nahdatul Ulama mengenai tentang upaya pencegahan radikalisme di Indonesia.

### D. Teknik Analisa Data

Teknik Analisa data merupakan bagian dalam metode ilmiah yang berguna dalam memecahkan permasalahan yang diteliti. Karena dengan adanya analisa data maka dapat dilakukan penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Dalam tahap ini, sub bahasan video di channel Youtube yang sudah dipilih kemudian dibahas satu persatu. Berdasarkan analisis wacana kritis Teun An Van Dijk, maka analisa data yang dilakukan meliputi :

## 1. Analisis teks dan Struktur Teks

Van Dijk membagi elemen wacana ini dalam tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Akan tetapi meskipun terbagi dari berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait, berhubungan, dan mendukung satu sama lainnya.

Dari analisa ini, dapat dipahami bagaimana menentukan struktur dalam teks. Struktur makro merupakan makna umum dari suatu teks yang dapat di amati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu teks. Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks. Sebagaimana bagian-bagian tersusun secara utuh. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks. Seperti kata, kalimat, anak kalimat, dan gambar Kognisi sosial.<sup>51</sup>

Kognisi sosial merupakan kondisi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh suatu individu atau kelompok pembuat teks. Cara memandang atau melihat suatu realitas sosial tertentu. Dalam pandangan Van Dijk analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sebuah makna, pendapat atau ideologi untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, perlu di butuhkan suatu analisis kognisi konteks sosial.

## 2. Analisa Sosial

Analisa sosial melihat bagaimana teks itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu

---

<sup>51</sup> Eriyanto, *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. (Yogyakarta : PT. LKis Printing Cemerlang, 2012), hal. 43.

wacana. Ini merupakan wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Sejarah singkat Nahdatul Ulama

Nahdlatul Ulama lahir pada tanggal 31 Januari 1926 sebagai representatif dari ulama tradisional, dengan haluan ideologi Ahlus Sunnah Waljamaah. Tokoh-tokoh yang ikut berperan diantaranya K.H. Hasyim Asy'ari. K.H. Wahab Hasbullah dan para ulama pada masa itu pada saat kegiatan reformasi mulai berkembang luas, ulama belum begitu terorganisasi namun mereka sudah saling mempunyai hubungan yang sangat kuat. Perayaan pesta seperti haul, ulang tahun wafatnya seorang kiai, secara berkala mengumpulkan para kiai, masyarakat sekitar ataupun para alumni pesantren mereka yang kini tersebar luas diseluruh nusantara.<sup>52</sup>

Berdirinya Nahdlatul Ulama tak bisa dilepaskan dengan upaya mempertahankan ajaran Ahlus Sunnah Wal Jamaah (aswaja). Ajaran ini bersumber dari Al-qur'an, Sunnah, Ijma'(keputusan-keputusan para ulama'sebelumnya). Dan Qiyas (kasus-kasus yang ada dalam cerita alQur'an dan Hadits) seperti yang dikutip oleh Marijan dari K.H. Mustofa Bisri ada tiga substansi, yaitu:

- 1) *Dalam bidang-bidang hukum-hukum Islam menganut salah satu ajaran dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'I, dan Hanbali), yang dalam praktiknya para Kyai NU menganut kuat madzhab Syafi'I.*

---

<sup>52</sup> Masykur Hasyim, *Merakit Negeri Berserakan*, (Surabaya: Yayasan 95, 2002) hal. 66.

- 2) *Dalam soal tauhid (ketuhanan), menganut ajaran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidzi.*
- 3) *Dalam bidang tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim AlJunaidi.*<sup>53</sup>

Proses konsolidasi faham Sunni berjalan secara evolutif. Pemikiran Sunni dalam bidang teologi bersikap elektik, yaitu memilih salah satu pendapat yang benar. Hasan Al-Bashri (w. 110 H/728) seorang tokoh Sunni yang terkemuka dalam masalah qada dan qadar yang menyangkut soal manusia, memilih pendapat Qodariyah, sedangkan dalam masalah pelaku dosa besar memilih pendapat Murji'ah yang menyatakan bahwa sang pelaku menjadi kafur, hanya imannya yang masih (fasiq). Pemikiran yang dikembangkan oleh Hasan AL-Basri inilah yang sebenarnya kemudian direduksi sebagai pemikiran Ahlus Sunnah Waljama'ah.<sup>54</sup>

Menurut Muhammad Abu Zahra, perbedaan pendapat dikalangan kaum muslim pada hakikatnya terlihat dalam dua bentuk, yaitu Praktis dan Teoritis. Perbedaan secara praktis terwujud dalam kelompok – kelompok seperti kelompok Ali bin Abi Tholib (Syi'ah), Khawarij dan kelompok Muawiyah. Bentuk kedua dari perbedaan pendapat dalam Islam bersifat ilmiah teoritis seperti yang terjadi dalam masalah 'aqidah dan furu' (fiqih). Ahlus Sunnah Waljama'ah sebagai salah satu aliran dalam Islam meskipun pada awal kelahirannya sangat kental dengan nuansa politiknya, namun, dalam perkembangannya diskursus yang dikembangkannya juga masuk pada bagian wilayah seperti Aqidah, Fiqih, Tasawuf dan Politik.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Laode Ida, *NU Muda*, (Jakarta: Erlangga, 2004) hal. 7.

<sup>54</sup> Ridwan, *Paradigma Politik NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hal. 95.

<sup>55</sup> *Ibid*, hal. 95.

Sejak berdirinya sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU sudah melewati beberapa *fase* dalam perjalanan bangsa ini.

#### 1. Nahdlatul Ulama (NU) pra kemerdekaan

Nahdlatul Ulama (NU) pra kemerdekaan tampil sebagai organisasi yang disegani oleh penjajah. Sehingga kekuatan ulama yang tergabung dalam Nahdlatul Ulama (NU) mampu menjembati kepentingan Islam dan juga kepentingan bangsa Indonesia yang menjadi pilar pengantar terhadap lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

#### 2. Nahdlatul Ulama (NU) Masa Kemerdekaan

##### a. Masa Orde Lama

Nahdlatul Ulama (NU) memutuskan dirinya menjadi partai politik hanya karena menghadapi komunis. Sebab kuatnya komunis sebagai partai politik membutuhkan pola yang sama. Nahdlatul Ulama dengan suara yang lantang akhirnya mampu mempertahankan dasar negara Pancasila.

##### b. Masa Orde Baru

Dengan kebijakan pemerintah yang kuat, posisi Nahdlatul Ulama dengan kelompok Islam lainnya kembali sebagai organisasi sosial keagamaan dan sepakat mendirikan Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Secara sosial tetap menjadi perhatian Nahdlatul Ulama dan secara politik partai tersebut menjadi rode politik Nahdlatul Ulama.

##### c. Masa Reformasi

Dimasa reformasi pola politik mengalami perubahan, Nahdlatul Ulama (NU) bersepakat kembali ke khittah. Yakni Nahdlatul Ulama (NU) murni

sebagai organisasi sosial keagamaan dan mengambil jarak yang sama terhadap partai politik yang ada. Sehingga Nahdlatul Ulama bukan milik siapa-siapa tetapi merupakan milik potensi bangsa Indonesia.<sup>56</sup>

## **B. Upaya Pencegahan Radikalisme pada Video Nahdatul Ulama di Youtube**

Partisipasi otoritas agama di ruang publik modern seperti internet sangat penting untuk mengatasi masalah kontemporer, menyelesaikan polemik agama, dan menyebarkan Islam yang moderat.<sup>57</sup> Dalam situasi ini, NU sebagai salah satu kelompok agama terbesar di Indonesia memiliki kemampuan untuk mengisi kekosongan tersebut. Karena itu, dengan munculnya tokoh-tokoh muda NU yang menggunakan platform media sosial untuk menyebarkan Islam moderat dan menyikapi isu-isu Islam kontemporer akan membuktikan bahwa NU memiliki kapasitas dan kualitas dalam mengisi peran otoritas keagamaan di dunia maya.<sup>58</sup>

Hadirnya platform media sosial seperti YouTube menjadi peluang tersendiri bagi NU. Apalagi melihat fakta bahwa YouTube merupakan media sosial yang paling digemari masyarakat Indonesia saat ini.<sup>59</sup> Media sosial yang bisa memadukan video, audio, dan teks ini sangatlah komplit sebagai media yang diperlukan masyarakat kontemporer. Apalagi media ini tidak kaku seperti televisi atau radio karena YouTube menawarkan penontonnya untuk mengakses video kapan saja dan di mana saja. Sayangnya, adanya kebebasan memproduksi

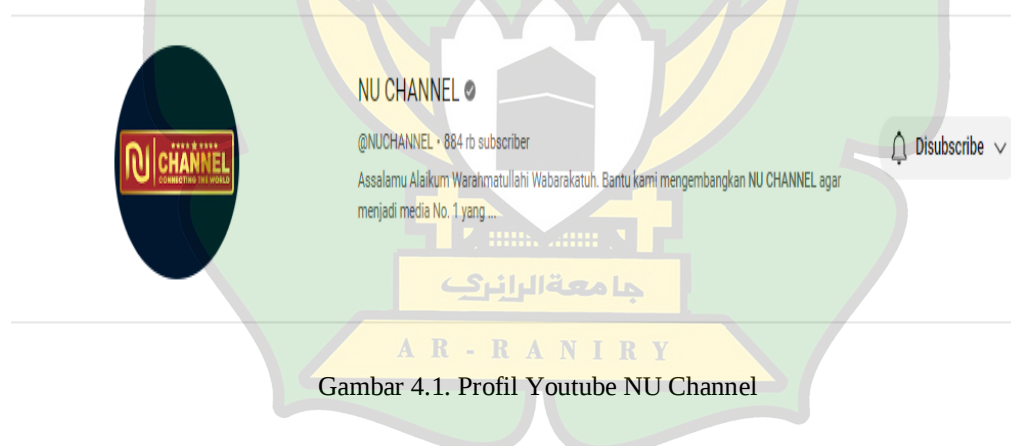
<sup>56</sup> Masykur Hasyim, *Merakit Negeri Berserakan*, (Surabaya: Yayasan 95, 2002) hal. 77-78.

<sup>57</sup> Arry Widodo, M Syahbani. 2017, *Food Blogger Instagram : Promotion Through Social Media*, Jurnal Ecodemica Vol, 1 No. 1

<sup>58</sup> Paelani Setia dan Asep Muhammad Iqbal JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol. 11, No. 2, 2021.

<sup>59</sup> Fadhal, S., Nurhajati, L. 2012. *Identifikasi Identitas Kaum Muda di tengah Media Digital (Studi Aktivitas Kaum Muda Indonesia Di Youtube)*. Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, 1 (3), :176-200. Journal.uai.ac.id

informasi menyebabkan Youtube dipenuhi konten-konten yang justru tidak mendidik. Paelani Setia dan Asep Muhammad Iqbal 365 masyarakat. Konten seperti kekerasan, perbuatan jahil, hingga pornografi masih memenuhi jagat Youtube Indonesia. Ditambah konten-konten keagamaan yang juga masih dipenuhi oleh ustaz-ustaz yang diragukan secara keilmuan, termasuk mereka yang radikal. Untuk mengetahui objek penelitian ini peneliti mencoba menelaah beberapa kutipan video yang di tekskan untuk melihat wacana apa yang dibangun oleh Nahdatul Ulama dalam upaya pencegahan radikalisme. Perlu diingat, bahwa tidak semua isi video dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis Teun An Van Dijk, Melainkan beberapa pembahasan tentang radikalisme maupun upaya pencegahannya dari beberapa narasumber dalam video tersebut.



Gambar 4.1. Profil Youtube NU Channel

Kanal YouTube NU ini mulai bergabung menjadi partner YouTube pada tahun 2017. Saat ini, sudah ada sekitar 833.000 pelanggan (*subscribers*) dengan 3900 video. Menariknya, kanal YouTube NU ini memiliki variasi konten seperti kajian keislaman oleh tokoh seperti Gus Baha, K.H. Marsudi Syuhud, Gus Muwafiq, K.H. Marzuqi Mustamar, K.H. Said, Gus Huda, Habib Umar Muthohar, Gus Miftah dan ulama serta kiai lainnya.

Selanjutnya, di kanal YouTube NU ini juga terdapat kumpulan video (playlist) lainnya yaitu motivasi, sholawat, qasidah, musik milenial, dan konten berbaur seni lainnya. Untuk konten kajian keislaman, NU Channel menawarkan kumpulan video tentang Ngaji Tasawuf, metode menghafal Alquran, fikih, kajian keluarga, kajian kontemporer, sejarah, dan kajian kitab kuning secara siaran langsung (live streaming). Tidak lupa, selama bulan Ramadan, NU Channel juga menawarkan konten-konten yang membahas seputar jalannya ibadah puasa.<sup>60</sup>

NU Channel menggunakan Bahasa Indonesia dalam pengantar judul dan deskripsinya. Video yang diunggah pada kanal YouTube ini sudah memiliki kualitas HD (*High Definition*) dengan kualitas 1080P. Artinya, sudah memiliki kualitas gambar yang sangat tinggi. Pada bagian header (bagian atas kanal), terdapat gambar yang bertuliskan “*NU Channel, Connecting the World*”. Dengan demikian, perubahan pada *header* merupakan sesuatu yang dinamis sesuai dengan kebutuhan kanal dan pengunjung. Sementara, pencantuman logo-logo media sosial beralasan bahwa kanal ini benar-benar terkoneksi dengan media sosial lain sekaligus mempromosikannya kepada pengunjung dan pelanggannya.<sup>61</sup>

Adapun video yang fokus membahas tentang radikalisme terdapat kurang lebih 20 video terhitung dari 2017 hingga proses penelitian ini dilakukan.

Video-video tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kasus Afganistan adalah contoh waspadai gerakan radikal dan terorisme. Tercatat video ini diposting pada 3 tahun yang lalu.

---

<sup>60</sup> Paelani Setia dan Asep Muhammad Iqbal JISPO jurnal *Ilmu Sosial dan Politik* Vol.11, No.2,2021

<sup>61</sup> *Ibid*, Vol. 11, No. 2

2. NU menolak kekerasan dan menerima perbedaan.
3. Benang merah oligarki dan terorisme
4. Radikal terorisme adalah cerminan krisis spiritual. Video ini diposting 2 tahun lalu
5. Terorisme ada sejak zaman nabi dan sahabat
6. Pusat terorisme di Inggris
7. Terorisme mengatasnamakan Islam adalah fitnah besar (BNPT)
8. Waspada, kelompok tarbiyah menyebar kemana-mana
9. Nasionalisme generasi muda modal persaingan global.
10. Blabalkan tentang terorisme (apa jadinya Indonesia menjadi Negara Islam ?)
11. Terorisme musuh agama dan Negara
12. Terorisme dan keagamaan
13. Mengharmoniskan teologi dan budaya
14. Nasionalisme dan keagamaan (menyatukan nasionalisme dan agama)
15. Indonesia bukan Negara Islam tetapi Negara islami
16. Bangun persahabatan dengan multicultural (tidak hanya toleransi, mari kita bangun multicultural)
17. Terorisme kenapa harus dilawan ? (upaya membenturkan nasioalisme dan agama)
18. Radikalisme dan ekstrimisme sudah masuk di instansi pemerintahan
19. Gerakan wahabisme resmi gerakan politik
20. Usir ideology yang bertentangan dengan pancasila

Dalam penelitian ini peneliti menentukan sampel video untuk dianalisis terhadap upaya pencegahan radikalisme menggunakan media Youtube. Lebih detail mengenai judul video yang peneliti jadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Video **“RADIKALIS TERORISME ADALAH CERMINAN KRISIS SPIRITUALITAS”**<sup>62</sup>

Keseriusan untuk memberantas radikalisme yang dilakukan oleh PBNU dengan mengadakan serangkaian diskusi untuk memberikan pemahaman bahwa radikalisme adalah tindakan menyimpang yang diakibatkan oleh krisisnya spiritual. Hal ini disampaikan dalam acara diskusi publik dengan tema *“Ancaman terorisme dan kerusakan lingkungan”* serta nonton bareng film Ecoboys yang dinarasumberkan oleh Prof. Dr.KH. Said Aqil Siroj, Dr. H. Ahmad Helmy Faishal Zaini, S.T., M.S.i, Brigjen Pol Ahmad Nurwakhid, serta Rachmad Hidayat, MBA.,MSc yang salah satu kutipam tentang upaya pencegahan radikalisme diunggah langsung di youtube NU Channel. Sebagaimana peneliti lampirkan di bawah ini:



<sup>62</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=V63b92T16tc> di akses 25 oktober 2022

Gambar 4.2. Tangkapan Layar Video Youtube NU Channel “Radikalis Terorisme Adalah Cerminan Krisis Spiritualitas dalam acara diskusi publik dengan tema Ancaman Terorisme dan perusakan lingkungan serta nonton bareng film ecoboys, 20 juli 2022.

Dalam video yang berdurasi sebelas menit 42 detik (11:42) yang mengangkat tema radikalis terorisme adalah cerminan krisis spiritualitas. dalam video tersebut dijelaskan bahwa yang menyebabkan adanya perilaku terorisme ada banyak hal salah satunya adalah kemiskinan. Ke depan ini yang namanya kemiskinan ada ancaman yang serius, sebab pernyataan yang ada indikasi-indikasi yang sudah terpapar terorisme, mereka itu rata rata di bawah kemiskina. Rata rata tingkat kemiskinan nya sangat rendah. Ikut menjadi teroris sangat di disebabkan oleh faktor kemiskinan. Kalau masalah faham sudah banyak bacaan dan itu adalah klasik, yang paling penting adalah pengentasan kemiskinan. Tetapi menurut keterangan yang peneliti telaah dalam video tersebut bahwa kemiskinan bukanlah sesuatu yang sangat fatal berperilaku teror walaupun salah satu alasan terorisme karna kemiskinan yang terjadi. Karena banyak pelaku teror yang berasal dari golongan menengah ke atas. Kelompok-kelompok radikal juga terdiri dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang bagus dan melimpah. Berdasarkan pembahasan diatas, Brigjen Pol Ahmad Nurwakhid Direktur Pencegahan (BNPT) RI menanggapi hal tersebut dengan bunyi

*Kemiskinan ancaman nyata tetapi akar terorisme dan radikalisme bukan kemiskinan. Ideology radikal ini muncul karena agama tidak kaffah. Memahami pilar. Radikal terorisme bukan monopoli satu*

*agama.tetapi potensi individu, prilaku terror tidak dilatarbelakangi oleh ras, agama, suku, bahkan tidak melihat kadar intelektual.<sup>63</sup>*

Dari tanggapan Brigjen Pol Ahmad tersebut dapat disimpulkan adanya teroris disebabkan oleh oknum yang memahami agama secara menyimpang atau disebut dengan krisisnya spriritual. Ketika ada oknum yang salah mendefinisikan ulama maka akan berpotensi menjadi teroris dan radikal. Hal ini banyak terjadi di Indonesia. Bahkan tidak hanya di Indonesia di seluruh dunia kerap kali salah penafsiran agama yang menjadi latar belakang penyimpangan.

*Prilaku teroris disebutkan bahwa datang akibat oknum menyimpang dan paham beragama yang menyimpang. Hal ini di dominasi oleh umat beragama yang dominan. <sup>64</sup>*

Dari penjelasan diatas dapat kita telaah bahwa menduga bahwa islam adalah agama yang radikal pernyataan tersebut merupakan suatu kekeliruan yang perlu kita luruskan bersama. Atas kesadaran ini pula NU Channel mengunggah video yang mampu menjawab dan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut juga dapat menjadi bahan untuk didengarkan oleh khalayak dalam upaya mencegah radikalisme dan terorisme menyebar di Indonesia. Sebagaimana peneliti telaah isi dalam video yang di ungkapkan oleh salah satu narasumber :

*Tidak ada satu agamapun yang mengajari tentang radikal dan terorisme. Kemudian mengapa di Indonesia banyak pelaku terror itu beragama Islam? jawabannya karena d Indonesia muslim merupakan agama yang moyoritas.<sup>65</sup>*

---

<sup>63</sup> Akses video melalui <https://www.youtube.com/watch?v=V63b92T16tc> diakses oleh peneliti pada 22 oktober 2022

<sup>64</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=V63b92T16tc> diakses oleh peneliti pada 22 oktober 2022

<sup>65</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=V63b92T16tc> diakses oleh peneliti pada 22 oktober 2022

Maka hemat peneliti setelah mendengar keseluruhan video yang di unggah pada kanal youtube NU Channel, maka dapat kita melihat bahwa NU mencoba memberikan penjelasan kepada masyarakat melalui video bahwa aksi teror yang terjadi sekarang di Indonesia bukan dilatar belakangi oleh agama, suku, budaya dan adat istiadat tertentu tetapi disebabkan adanya oknum yang gagal merepresentasikan agama sesuai dengan ajaran. Sebab tidak ada satu agamapun yang mengajari tentang radikalisme dan perilaku teror. Kemudian yang patut di garis bawahi mengapa para pidana teror yang ada di Indonesia dan yang sudah ataupun sedang mendapat hukuman di penjara itu semua beragama islam karena memang teroris di suatu wilayah berasal dari kelompok yang umat beragamanya mayoritas dan di Indonesia umat beragama mayoritas adalah muslim.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan mayoritas muslim pelaku teror adalah mereka yang gagal dalam memahami ajaran agama yang kaffah atau disebut dengan krisis spiritual dalam beragama.

## **2. Video “PBNU: MENCEGAH RADIKALISME KAUM MILENIAL”**

PBNU melakukan pencegahan radikalisme kepada seluruh elemen masyarakat termasuk kepada kaum milenial. Karena PBNU menyadari bahwa<sup>66</sup> jumlah penduduk Indonesia didominasi oleh kelompok produktif yaitu anak muda yang masuk kategori generasi Milenial dan X,Y dan Z. hal tersebut dalam dilihat berdasarkan paparan oleh narasumber berikut :

---

<sup>66</sup>Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2022  
[https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view\\_data\\_pub/0000/api\\_pub/YW40a21pdTU1cnJxOGt6dm43ZEdoZz09/da\\_03/1](https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/YW40a21pdTU1cnJxOGt6dm43ZEdoZz09/da_03/1)



Gambar 4.3. Tangkapan Layar Video Youtube NU Channel tentang “Pbnu: Mencegah Radikalisme Kaum Milenial” oleh Sekjen PBNU Dr.Helmy Faishal Zaini, S.T.,M.S

Video yang di posting 3 tahun yang lalu berjudul PBNU: Mencegah Radikalisme Kaum Milenial. Dalam video ini penjelasannya dimulai masuknya paham radikalisme ke Indonesia banyak di pengaruhi oleh negara-negara timur tengah, karena negara indonesia yang merupakan negara muslim dengan penduduk terbanyak di dunia. Maka dari itu gerakan radikalisme kerap kali menjadi Indonesia sebagai negara target, sebagaimana dapat dilihat melalui keterangan dalam video yang peneliti talaah menjadi teks, sebagai berikut:

*“Indonesia sebagai negara muslim yang penduduk terbanyak menjadi target gerakan ini. masuknya paham paham dari berbagai macam aliran. Ada sekitar 4 persen penduduk Indonesia yang terpapar dalam gerakan radikalisme. Gerakan radikalisme di Indonesia di pengaruhi oleh negara negara timur tengah. Kebanyakan persebaran radikalisme itu berada di daerah daerah urban atau perkotaan.”<sup>67</sup>*

<sup>67</sup> Telaah peneliti dari video <https://youtu.be/2jwL2bbkS5A> diakses 21 Oktober 2022

Menghadapi radikalisme merupakan tantangan yang tidak bisa kita anggap sepele, karena gerakan ini akan mengganggu kestabilan negara. Semakin berkembangnya teknologi gerakan radikalpun sudah menguasai sosial media. Hal ini perlu di antisipasi agar anak muda tidak ikut terjerumus dalam perilaku radikal. Dalam upaya deradikalisasi NU melalui Channel Youtube NU Channel mengajak anak muda untuk bisa menggunakan sosial media sebagai media kampanye menangkal radikalisme dan terorisme, dalam video yang peneliti telaah disampaikan sebagai berikut:

*“Sosial media bisa dijadikan sebagai tool untuk menangkal radikalisme ini, karena pada era revolusi industry 4.0. Kader Nu dalam menangkal Radikalisme dan terorisme adalah mengantisipasi timbulnya politik identitas yang kemudian akan mengkotak-kotakan warga negara. Kerapkali politik identitas sudah jelas akan sangat berbahaya untuk negara kita yang sudah dijelaskan sebagai negara beragam. Kalau ada perbedaan harus diselesaikan dengan baik. Politik agama juga akan menimbulkan provokasi yang melalui ceramah atau pidato pidato yang mengata namaskan agama. Maka hari ini milenial harus mampu menggunakan sosial media untuk melawan gerakan ini. kekuatan sosial media itu berada pada diri sendiri.”<sup>68</sup>*

Selain itu dalam melawan isu radikalisme di Indonesia yang sudah sangat marak muncul di kehidupan sehari-hari harapan besar dari tujuan NU Channel adalah masyarakat terutama milenial harus mampu berdakwah melalui media social. Dengan demikian di harapkan untuk upaya deradikalisasi tercapai, hal tersebut peneliti dapatkan setelah menelaah video di atas yang memberikan gambaran:

*“Dakwah social media harus mampu di lakukan terutama oleh kelompok milenial sebagai upaya untuk menangkal paham radikal.*

---

<sup>68</sup> Telaah peneliti dari video <https://youtu.be/2jwL2bbkS5A> diakses 21 Oktober 2022

*Kemudian hal ini hanya mampu dilakukan dengan memperbanyak literasi media.”<sup>69</sup>*

Jadi dalam video tersebut berupa ajakan untuk sama-sama menangkal radikalisme dan terorisme. Dengan menghadirkan pembicara yang kompeten, video tersebut juga mendapatkan tanggapan positif yang bisa dilihat dari komentar pada akun youtube NU Channel.

### **3. Video “(LIVE) WEBINAR MENCEGAH RADIKALISME DAN TERORISME BERSAMA KH. SAID AQIL SIROJ”**

Dalam upaya mencegah paham radikalisme berikutnya video NU Channel dalam acara webinar ISNU- BNPT dengan tema mencegah radikalisme dan terorisme untuk melahirkan keharmonisan sosial yang di buka langsung oleh ketua umum PBNU KH Said Aqil Siroj serta beberapa narasumber dari badan keamanan Negara yaitu Badan Intelijen Negara (BIN) dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Selain dari dua badan keamanan terbesar Negara hadir juga beberapa tokoh lain dari akademisi yaitu Rektor Universitas Gajahmada (UGM) yaitu Prof. Ir. Panut Mulyono, M, E, ng., D. Eng dan Rektor Universitas Negeri Padang (UNP) sebagaimana yang tercantum seperti gambar dibawah ini :



Gambar 4.4 : Tangkapan Layar Video Youtube NU Channel tentang “(Live) Webinar Mencegah Radikalisme Dan Terorisme Bersama Kh. Said Aqil Siroj”

Pada dasarnya tidak ada satupun agama yang mengajarkan kekerasan karena radikalisme ini muncul serta berkembang melalui ambisi dan tujuan politik tertentu. Terjadinya kekerasan itu bukan didasarkan ajaran agama, tetapi yang paling pokok adalah ambisi politik, sehingga agama yang tadinya berupa nilai universal menjadi komoditi politik demi meraih kepentingan tertentu. Kelompok radikal ini kerap menyebarkan propaganda yang semata-mata hanya didasarkan pada pemahaman agama tekstual. Pemahaman yang demikian itu, menurutnya kerap digunakan untuk membungkus kepentingan politik yang hanya akan menjadi fitnah bagi agama itu sendiri. Agama dijadikan kamuflase politik, hal demikian adalah suatu kesesatan agama. Khalayak untuk tidak mudah terjebak dan terprovokasi pada gerakan atau praktik politik yang dibalut atau dibungkus dengan membawa agama dan senantiasa merapatkan barisan serta menguatkan nilai-nilai kebangsaan dan moderat.

Nilai-nilai moderat ini harus di bentuk dari pendidikan terendah kepada generasi yang akan menjadi pemimpin bangsa ini. Guna agar dapat menangkal radikalisme dan perilaku intoleran yang berakibat pada tidak saling menghargai dan merasa diri paling benar. Hal ini disampaikan oleh Rektor Universitas Gadjah Mada Prof Ir. Panut Mulyono, M, E, ng., D. Eng yang bertindak sebagai salah satu pemateri dalam webinar tersebut, yang bunyinya :

*“Menangkal radikalisme harus dimulai dengan memperbaiki atau menciptakan sistem pendidikan yang inklusif. Sehingga radikal, intoleran dan terorisme tidak dapat hidup disini. Bangsa kita sudah sejak lahir dalam keadaan beragam, suku, bahasa, bangsa dan agama yang bersatu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”<sup>70</sup>*

Dari keterangan diatas bahwa salah satu hal yang efektif untuk mencegah radikalisme bisa dimulai dari memperbaiki sistem pendidikan yang lebih inklusif. Karena sebagaimana pendapat diatas bangsa Indonesia sejak kemerdekaan sudah dalam keadaan beragam yang keharusnya keberagaman ini dikenalkan kepada anak cucu dan dirawat dari generasi ke regenerasi selanjutnya. Jika hal ini bisa diwujudkan maka akan memudahkan upaya penangkalan radikalisme yang sedang marak di Indonesia saat ini. Hal ini juga setara dengan apa yang disampaikan oleh KH Said Aqil Siroj dalam pembukaan acara Webinar tersebut dengan pernyataan berikut :

*“kalau kita benar-benar sepakat dan satu barisan ingin membasmi jaringan Terorisme dan Radikalisme maka benihnya lah yang harus dibersihkan terlebih dahulu ataupun pintu masuk paham radikal yang pertama harus di habiskan”<sup>71</sup>*

Dalam pernyataan tersebut KH Said Aqil Siroj menyebutkan bahwa pintu masuk utama paham radikalisme adalah paham salafi wahabi. Dimana paham tersebut yang sering membida'ah kan segala sesuatu jika tidak sesuai dengan masa

---

<sup>70</sup>Kutipan Prof. Ir. Panut Mulyono, M.Eng., D.Eng., IPU, ASEAN Eng dalam Webinar mencegah radikalisme dan terorisme bersama KH Said Aqil Siroj <https://youtu.be/2jwL2bbkS5A> diakses 21 Oktober 2022

<sup>71</sup> Kutipan Prof KH Said Aqil Siroj dalam video webinar mencegah radikalisme dan terorisme bersama KH Said Aqil Siroj <https://youtu.be/2jwL2bbkS5A> diakses 21 Oktober 2022

rasul mereka juga sering mengkafirkan satu sama lain terkait paham agama yang tidak selaras dengan mereka. Menurut Said Aqil Siroj paham yang demikian dapat menjadi pintu masuk utama terjadinya paham radikal diantara umat beragama. Selanjutnya, Said Aqil Siroj juga menegaskan tentang kurikulum dan metode pembelajaran agama universitas terutama pada fakultas umum seperti Kedokteran, Fakultas Teknik dan fakultas umum lainnya. Maksud untuk memperhatikan kurikulum agama di fakultas-fakultas umum bukan berarti kurikulum agama di hapuskan, Namun cara pembelajarannya harus di perhatikan. Misalkan seperti kutipan dibawah ini :

*“Kurikulum agama yang seharusnya di dalami oleh fakultas-fakultas keagamaan seperti syariah, ushuluddin dan fakultas yang berfokus agama lainnya.jika pada fakultas umum setelah mempelajari tentang rukun islam dan rukun iman. Kemudian diajarkan tentang “Akhlakul Karimah” yaitu akhlak yang baik dalam menjalankan kehidupan. Dengan memperdalam akhlak yang baik maka, sifat intoleransi dan radikal dapat di kikis dalam bermasyarakat”*

Karena dalam mempelajari agama ada tiga hal yaitu Aqidah, Syariat dan Akhlak. Dalam Islam juga meliputi *“Hablu minallah, Hablu minal’alam, dan Hablu Minan nas”* jika tidak hanya hubungan dengan Allah saja yang harus kita jaga, namun hubungan antar sesama manusia antar agama harus dijaga dengan baik walaupun berbeda pemahaman. Dengan demikian keharmonisan dalam beragama dan bermasyarakat dapat di wujudkan di Negara tercinta Indonesia.

Terkahir terkait upaya pencegahan radikalisme dalam video webinar yang di unggah di kanal youtube NU Channel Brigjen Pol Ahmad Nurwakhid Direktur

Pencegahan BNPT RI menyampaikan terkait strategi upaya pencegahan radikalisme adalah meliputi tiga tingkatan, yaitu :

*“Ada tiga cara strategi yang bias di lakukan untuk mencegah maraknya paham radikalisme di masyarakat yaitu: yang pertama bias dilakukan dengan kesiap siagaman nasional. Kedua kotradikalisasi yang diisi oleh kotra narasi, ideology dan propaganda. Selanjutnya yang ketiga adalah deradikalisasi untuk para mantan teroris atau orang –orang yang pernah terpapar paham radikal sebelumnya”<sup>72</sup>*

Dari pernyataan diatas yang di maksud pada tahap pertama adalah untuk masyarakat yang belum terkontaminasi dengan paham radikalisme sebelumnya. Dan strategi yang kedua ditujukan kepada orang-orang yang mulai terpapar paham radikal tingkat menengah, yaitu bias di tandai dengan anti terhadap pemerintah yang sah, bersifat inklusif dan intoleran. Serta anti terhadap adat dan kearifan lokal melalui format moderasi agama. Selanjutnya strategi yang ketiga di tujukan kepada orang-orang yang sudah terpapar paham radikal dan pernah melakukan aksi teror. Dengan tujuan deradikalisasi tersebut dapat mengurangi paham radikal dan mengembalikan mereka kepada pemahaman yang moderat.

#### 4. Video “TIDAK ADA SATUPUN WARGA NU RADIKAL”



<sup>72</sup> Kutip

bersama KH Said Qail Siroj Siroj <https://youtu.be/2jwL2bbkS5A> diakses 21 Oktober 2022

ah radikalisme

Gambar 4.5. Tangkapan Layar Video Youtube NU Channel Tentang “Tidak Ada Satupun Warga Nu Radikal” oleh Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siroj,M.A

Dari video tersebut memberikan penjelasan bahwa tidak ada satupun Warga dan partisipan NU yang terlibat dalam gerakan radikalisme dan terorisme.

Sebagaimana Prof. K.H Said Aqil Siroj mengatakan:

*“Tidak ada satupun warga Nahdatul Ulama yang radikal, pesantren NU 22.000 tidak ada satupun pesantren NU yang mengajarkan Radikal. Seluruhnya mengajari mengenai meneladani rasulullah. Jadi Islam itu bukan hanya teologi agama tetapi Islam akhlakul karimah. Walaupun dia tauhid dia rajin shalat, tetapi suka fitnah dan itu tidak mencerminkan meneladani Rasulullah.”<sup>73</sup>*

Dalam video tersebut Prof. K.H Said Aqil Siroj juga mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk memahami agama secara utuh, terkhusus masyarakat islam karena menjadi mayoritas rentan sekali islam dipolitisasi dan diatas namakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang menjalankan gerakan Radikal yang dapat memecah belah bangsa Indonesia. Beliau juga mengatakan:

*Mari memahami Islam secara utuh, jangan menjadi bangsa yang tidak berakhlak karena akan pasti berhadapan dengan kehancuran. Ketahanan Indonesia hari ini bukan hanya tentang geografi tetapi juga untuk menjaga kerukunan, budaya, karakter, dan jati diri.<sup>74</sup>*

<sup>73</sup> Kutipan Prof. Dr KH. Said Aqil Siroj, M.A., dalam Youtube NU Channel tentang “(Live) Webinar Mencegah Radikalisme Dan Terorisme Bersama Kh. Said Aqil Siroj” diakses pada 21 Oktober 2022

<sup>74</sup> Kutipan Prof. Dr KH. Said Aqil Siroj, M.A., dalam video Youtube NU Channel tentang “(Live) Webinar Mencegah Radikalisme Dan Terorisme Bersama Kh. Said Aqil Sir oj” diakses pada 21 Oktober 2022

Di akhir video beliau juga menyampaikan bahwa fungsi berorganisasi, berkelompok itu sebenarnya dalam ajaran islam adalah untuk kemaslahatan umat. Maka dari itu gerakan bermanfaat akan penting dilakukan sebagai upaya menciptakan keharmonisan bernegara dan beragama. Sebagaimana beliau jelaskan:

*“Apalah artinya kita berkelompok, berkumpul, berorganisasi kecuali untuk agenda menghilangkan kemiskinan, membangun hal hal positif, mensolidkan masyarakat. Bagaimana membentuk masyarakat yang solid dalam bingkai keberagaman. Kekerasan yang mengataskan agama itu siapapun yang paham alqur an, yang percaya Nabi Muhammad sudah pasti menolak itu, sebab dalam Al qur an mengatakan bahwa tidak boleh ada ancam mengancam dalam ajaran islam”<sup>75</sup>*

Dari sampel video yang peneliti telaah di atas tentunya dapat dilihat berbagai macam tanggapan dari penonton, kebanyakan tanggapan melalui kolom komentar menanggapi dengan positif dan mengatakan bahwa video tersebut memberikan banyak pelajaran dalam memahami isu radikalisme. Walaupun ada juga yang berkomentar negatif. Terlepas dari yang demikian, hemat peneliti bahwa Youtube Channel NU sudah bisa dikatakan efektif dalam menyebar narasi Deradikalisasi. Untuk lebih detail dan melihat lebih jauh analisis terhadap upaya Deradikalisasi ini akan peneliti bahas disub bab berikutnya.

### **C. Analisis Wacana Kritis Teun An Van Dijk Terhadap Upaya Pencegahan**

#### **Radikalisme Di Channel Youtube Nahdatul Ulama**

---

<sup>75</sup> Kutipan Prof. Dr KH. Said Aqil Siroj, M.A., dalam video Youtube NU Channel tentang “(Live) Webinar *Mencegah Radikalisme Dan Terorisme* Bersama Kh. Said Aqil Siroj” diakses pada 21 Oktober 2022

Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk menganalisis teks menjadi tiga bagian dimensi, yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Yakni yang mana tidak hanya sekedar mengkaji teks semata saja, tetapi juga mengamati bagaimana kognisi atau kesadaran dan pemikiran yang berpengaruh pada teks yang akan dianalisis, serta bagaimana struktur sosial masyarakat.

KH Said Aqil Siradj selaku ketua umum PBNU, dalam setiap tayangan berita yang di unggah NU Channel menyatakan, bahwa pemerintah menggandeng PBNU dalam membangun kontra narasi radikalisme di media sosial. konten-konten moderatisme dan toleransi lebih dikuatkan guna menggempur konten radikal yang begitu mudah tersebar dan viral di media sosial, gerakan radikalisme yang berpotensi menggerogoti NKRI melalui isu sara, provokasi, permusuhan, dan sampai pada hal terorisme. Teror dan isu-isu radikal yang semakin mengkhawatirkan adalah sebuah PR bagi negara dan Nahdlatul Ulama untuk lebih intens dan serius dalam usahanya melakukan kontra radikalisme dan juga deradikalisasi. Untuk lebih lanjut maka analisis wacana ini akan dibedah berdasarkan Teks, kognisi sosial, dan konteks social.

### **1. Teks**

Teks menurut Teun An Van Dijk adalah data awal dalam analisis wacana kritis yang dapat diamati atau dipahami secara umum. Teks yang di maksud Van Dijk dalam penelitian ini adalah teks video pada bagian upaya mencegah radikalisme yang terdapat di Channel Youtube Nahdatul Ulama yaitu youtube Nu Channel. Yaitu :

- a. Video : “Radikalisme Terorisme Adalah Cerminan Krisis Spiritual” dengan hasil video yang di tekskan adalah :

*“Perilaku teroris disebutkan bahwa datang akibat oknum menyimpang dan paham beragama yang menyimpang. Hal ini didominasi oleh umat beragama yang dominan”*

Berdasarkan teks diatas dapat peneliti analisis yaitu perilaku terorisme yang disebabkan oleh oknum yang berpaham Radikalisme disebabkan adanya pemahaman yang menyimpang terhadap keyakinan agama, *“Hal ini didominasi oleh umat beragama yang dominan “* maksudnya adalah agama yang lebih menonjol atau lebih banyak pengikutnya di Indonesia sendiri keyakinan yang mayoritas adalah umat beragama Islam. Itulah mengapa pelaku teror di Indonesia kebanyakan orang yang beragama islam.

*“Kemiskinan ancaman nyata tetapi akar terorisme dan radikalisme bukan kemiskinan. Ideology radikal ini muncul karena agama tidak kaffah. Memahami pilar. Radikal terorisme bukan monopoli satu agama. Tetapi potensi individu, perilaku teror tidak dilatarbelakangi oleh ras, agama, suku, bahkan tidak melihat kadar intelektual.”*

Dalam pernyataan teks ini dapat di analisis bahwa penyebab terjadinya aksi teror yang disebabkan oleh orang yang radikal bukan hanya kemiskinan saja walaupun kemiskinan musuh yang nyata dalam masyarakat, namun dalam pernyataan teks diatas di tegaskan oleh Brigjen Pol Ahmad Nurwakhid aksi teror yang disebabkan oleh oknum radikal yaitu dikarenakan ideology yang dianutnya. Karena aksi kekesaran bukanlah produk suatu ajaran agama, suku dan ras. Namun potensial dari pribadi seseorang yang keliru dalam memahami ajaran agama yang kaffah.

*“Tidak ada satu agamapun yang mengajarkan tentang radikal dan terorisme. Kemudian mengapa di Indonesia banyak pelaku terror itu beragama Islam karena memang mayoritas di Indonesia adalah yang beragama muslim”.*

Dalam teks ketiga dari lanjutan video diskusi publik ini dapat ditelaah kan ataupun dianalisis bahwa tidak ada satu agamapun yang mengajarkan kejahatan, baik itu kekerasan maupun perbuatan lainnya yang merugikan masyarakat. *Pertanyaannya. Mengapa di indoesia lebih banyak pelaku teror beragama muslim ? jawabannya adalah karena di Indonesia masyarakatnya moyoritas islam.*

b. Video : “PBNU Mencegah Radikalisme Kaum Milenial” yang di tekskan :

*“Indonesia sebagai negara muslim yang penduduk terbanyak menjadi target gerakan ini. masuknya paham paham dari berbagai macam aliran. Ada sekitar 4 persen penduduk Indonesia yang terpapar dalam gerakan radikalisme. Gerakan radikalisme di Indonesia di pengaruhi oleh negara negara timur tengah. Kebanyakan persebaran radikalisme itu berada di daerah daerah urban atau perkotaan”*

Berdasarkan teks diatas dapat dianalisis bahwa Indonesia merupakan penduduk islam terbanyak didunia sehingga menjadi target utama dari gerakan radikalisme yang dipelopori oleh ideologi dari berbagai macam aliran paham agama, yang lebih dominan adalah paham agama dari timur tengah. Tercatat 4 persen dari penduduk Indonesia yang mayoritas islam terpapar paham radikalisme tersebut. Maka dari itu target penyampaian informasi dalam video ini di tujukan oleh Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) kepada kaum milenial sebagai penerus dikemudian hari.

*“Sosial media bisa dijadikan sebagai tool untuk menangkal radikalisme ini, karena pada era revolusi industry 4.0.Kader Nu dalam menangkal Radikalisme dan terorisme adalah mengantisipasi timbulnya politik identitas yang kemudian akan mengkotak-kotakan warga negara. Kerapkali politik identitas sudah jelas akan sangat berbahaya untuk negara kita yang sudah dijelaskan sebagai negara beragam. Kalau ada perbedaan harus diselesaikan dengan baik. Politik agama juga akan menimbulkan provokasi yang melalui ceramah atau pidato pidato yang mengata namakan agama. Maka hari ini milenial harus mampu menggunakan sosial media untuk melawan gerakan ini. kekuatan sosial media itu berada pada diri sendiri”*

Selanjutnya teks diatas dapat dianalisiskan bahwa dalam memanfaatkan zaman teknologi terlebih dimasa revolusi industry 4.0 kader NU maupun Masyarakat yang tergabung dalam keluarga Nahdliyin mampu mencegah paham paham radikalisme dikalangan masyarakat Indonesia. Dalam video ini juga disebutkan bahwa mengantisipasi timbulnya politik identitas yang mengkotak-kotakan warga Negara apalagi politik identitas yang mengatas namakan agama atau mempolitisi agama demi kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu. Dari hal tersebut aksi kekerasan sering terjadi yang diakibatkan oleh kelompok radikal. Dengan demikian pemanfaatan media sosial menjadi dengan akan menjadi jembatan terpenting dalam upaya pencegahan radikalisme.

*“Dakwah social media harus mampu di lakukan terutama oleh kelompok milenial sebagai upaya untuk menangkal paham radikal. Kemudian hal ini hanya mampu dilakukan dengan memperbanyak literasi media”*

Dari teks lanjutan diatas dapat dianalisiskan bahwa kaum milenial merupakan harapan bagi umat bernegara khususnya Indonesia. Karena milenial adalah generasi penerus bangsa yang melek akan teknologi. Dengan pemanfaatan

ilmu media yang baik akan menjadi upaya pencegahan paham radikalisme di media sosial yang sulit dibendung ini.

c. Video : “Live Webinar Mencegah Radikalisme dan Terorisme Bersama KH.

Said Aqil Siroj” dengan hasil teks dibawah ini :

*“Menangkal radikalisme harus dimulai dengan memperbaiki atau menciptakan sistem pendidikan yang inklusif. Sehingga radikal, intoleran dan terorisme tidak dapat hidup disini. Bangsa kita sudah sejak lahir dalam keadaan beragam, suku, bahasa, bangsa dan agama yang bersatu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia”*

Berdasarkan teks diatas dapat dianalisis bahwa upaya pencegahan radikalisme dapat dilakukan dengan memperbaiki atau menciptakan sistem pendidikan yang baik, terutama diperguruan tinggi karena universitas adalah tempat melahirkan para pendidik bangsa dan regenerasi bangsa sangat tergantung dari progres proses pendidikan yang didapatkan, terlebih dijenjang perguruan tinggi. Sistem pendidikan yang baik yang dimaksud diatas adalah sistem pendidikan yang inklusif, amksudnya adalah mengajak dan mengikutsertakan dengan sistem pendidikan sebelumnya. Dengan bahasa lebih mudah dipahami adalah dengan memperdayakan kembali sistem pendidikan seperti yang pernah diajarkan oleh agama dan tidak bertentangan dengan Negara yaitu mampu berdampingan dengan perbedaan yang ada. Dengan demikian paham radikal, intoleran yang menimbulkan kekerasan dapat dicegah melalui pendidikan umat dalam bernegara, Indonesia khususnya.

d. Video : “Tidak satupun Warga Nu Radikal”

*“Tidak ada satupun warga Nahdatul Ulama yang radikal, pesantren NU 22.000 tidak ada satupun pesantren NU yang*

*mengajarkan Radikal. Seluruhnya mengajari mengenai meneladani Rasulullah. Jadi Islam itu bukan hanya teologi agama tetapi Islam akhlakul karimah. Walaupun dia tauhid dia rajin shalat, tetapi suka fitnah dan itu tidak mencerminkan meneladani Rasulullah”.*

Dari teks diatas dapat dianalisiskan bahwa tidak ada satupun warga NU menganut paham radikal. Hal ini ditegaskan oleh KH. Said Aqil Siroj selaku ketua umum PBNU masa itu. Dalam penyampaianya di tegaskan bahwa setiap kader dan pesantren NU yang ada diseluruh Indonesia adalah mengajarkan tentang meneladani Rasulullah Saw yaitu ajaran yang mengajarkan Islam Rahmatilil’alamin. Ajaran yang tidak hanya tentang teologi agama saja melainkan Akhlakul Karimah. Dan menerima perbedaan. Hal ini seperti firman Allah dalam surah Al-kafirun yang bearti *“untukmu agamu, untukku agamaku”*. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa perbedaan bukan musuh untuk dibenci melainkan rahmat harus di syukuri. Hal ini juga di tegaskan kembali oleh Allah SWT dalam Al-quran surah Al-Hujarat ayat 13 yang artinya *“sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal”*

Dari beberapa penjelasan diatas berdasarkan metode analisis Teks Van dijk bahwa peran Nahdatul Ulama dalam upaya pencegahan radikalisme di youtube Nu Channel yang sudah dijelaskan seperti di atas dapat disimpulkan:

1. Kemiskinan bukan hal utama penyebab Radikalisme karena sesungguhnya kemampuan pribadi seseorang dalam memahami berbagai ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan tentang keagamaan. Hal tersebut lebih berpotensi terjadinya radikalisme dan aksi kekerasan lainnya.

2. Kaum milenial adalah harapan untuk regenerasi bangsa yang lebih baik. Yang dimaksud disini adalah dalam hal upaya pencegahan radikalisme. Dengan perkembangan yang semakin maju pengetahuan ilmu dalam bermedia harus dikuasanya agar teknologi tidak salah di gunakan dengan informasi yang tidak benar(Hoax)
3. Pendidikan menjadi hal utama yang harus diperhatikan. Karena pengetahuan adalah sumber dari segalanya. Baik kesuksesan maupun kegagalan termasuk dalam hal Radikalisme.
4. Nahdatul Ulama (NU) adalah organisasi agama terbesar di Indonesia yang mengajarkan paham” *Islam Rahmatalil’alamin*” sehingga dalam memahami agama tidak hanya dalam konteks teologi agama saja melainkan lebih luas dengan mengutamakan “*Akhlakul Karimah*” Yang disebut diatas adalah beberapa maksud wacana yang tersampaikan melalui teks oleh Nahdatul Ulama pada Youtube NU channel. Untuk lebih jelas akan kembali peneliti bahas beberapa kutipan video yang yang ditekankan di pembahasan selanjutnya.

## 2. Kognisi Sosial

Teun A. Van Dijk menganggap bahwa analisis wacana kritis bukan hanya dibatasi oleh struktur teks yang menunjukkan pemaknaan, pendapat, serta pemikiran yang didapatkan dari struktur wacana. Namun, menurut Van Dijk pada tahapan kognisi sosial lah yang terpenting karena kognisi sosial menjadi latar belakang alasan seseorang membangun wacana tersebut. Dalam hal ini yang dimaksud pelaku pada wacana ini adalah NU dalam membangun wacana

pencegahan radikalisme di Youtube. Di tahapan inilah yang menjadi pembeda model analisis Teun An Van Dijk dengan model analisis wacana lainnya. Kemudian jika kita melihat bagaimana upaya pencegahan Radikalisme dan Terorisme yang dilakukan Oleh NU di Channel Youtube Nu Channel dengan tujuan utama untuk Melahirkan Keharmonisan Sosial. Sebagaimana dalam satu Webinar yang di tayangkan live dan dokumennya juga tersimpan pada akun yang bisa di akses kapan saja. Prof. Dr. Said Aqil Siroj mengatakan bahwa:

*“Terorisme dan radikalisme merupakan bahaya laten yang nyata kita hadapi sekarang, konon ada 6000 teroris yang belum tertangkap. Ini merupakan jaringan luar negeri seperti filipinan Selatan. Dan kita harus menjadi tameng pembasmi terorisme dan radikalisme di Indonesia”<sup>76</sup>*

Pada Channel Youtube NU Channel tokoh yang berperan dalam menyampaikan narasi tentang melawan radikalisme adalah Prof. Dr. Said Aqil Siroj. Pembicaraan dan penyampaian yang jelas yang disertakan dengan dalil sehingga mudah dipahami dan mengarahkan masyarakat untuk percaya memerangi radikalisme di Indonesia. Dalam video tersebut juga dapat ditelaah bagaimana ada tujuan penting yang di upayakan oleh NU melalui Channel Youtubanya untuk pencegahan paham radikalisme dan aksinya di Indonesia.

Karena itu, dalam berbagai video yang disuguhkan kepada penonton, NU Channel banyak memberikan jawaban-jawaban pertanyaan yang hangat terjadi di masyarakat. Jelas pada titik ini, NU menawarkan jawaban yang sama layaknya metode konvensional seperti Bahtsul Masail meskipun tidak dilakukan seperti

---

<sup>76</sup> Video Youtube NU Channel Tentang “Tidak Ada Satupun Warga Nu Radikal

layaknya musyawarah Nasional atau muktamar yang merupakan jawaban dari para kiai NU yang memiliki kredibilitas dan kompetensi di bidangnya. Dalam hal ini, kiai dan ulama NU yang banyak memberikan jawaban di kanal NU Channel adalah Kiai Said, Gus Miftah, Kiai Marsudi Syuhud, Gus Baha, Habib Luthfi, dan Gus Muwafiq.

Jika mengamati salah satu video” Tidak Ada Satupun Warga NU Yang Radikal” maka terdapat penjelasan dari Prof. K.H Said Aqil Siroj bahwa NU tidak hanya menjadi orang NU saja supaya tidak berperilaku radikal. Tetapi juga menjadikan kader NU sebagai agent deradikalisme dimasyarakat. Ini tentunya sangat berpengaruh pada konteks sosial masyarakat. Sebab, Hemat peneliti bahwa disetiap daerah Indonesia terdapat kader NU termasuk Aceh.

Kemudian Video ini sudah tayang di Youtube NU Channel dan sudah ditonton 9,200 kali. 170 komentar dan 712 di sukai. Hal ini membuktikan bahwa video ini diakses dan juga dapat menjadi langkah deradikalisasi jika di lihat secara Kognisi social. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan Kognisi Sosial video tentang Radikalisme di Youtube NU Channel mampu menjadi media atau jembatan dalam upaya pencegahan Radikalisme. Dengan kata lain, Video di youtube NU Channel dapat dijadikan pedoman literasi sebagai langkah deradikalisasi bagi masyarakat yang pernah ternah terjerumus dalam paham ideologi Radikalisme. Karena video yang ada di kanal Youtube NU Channel tidak hanya ditujukan kepada para pemula saja. Namun kepada seluruh masyarakat yang ada di Indonesia yang dapat mengaksesnya. Supaya terhindar dari bahaya paham radikalisme.

Dapat disimpulkan bahwa kognisi sosial dalam penelitian ini adalah maksud NU dalam membangun upaya pencegahan radikalisme melalui video-video yang sudah dielaskan sebelumnya. Dalam penelitian ini ada 4 sampel video yang diambil untuk dianalisis, maka tujuan dan maksud NU membangun wacana-wacana dalam video tersebut dengan tujuan pertama untuk melahirkan keharmonisan sosial.

### 3. Konteks Sosial

Pada tahapan konteks sosial, Teun An Van Dijk menyatakan bahwa menganalisis tentang bagaimana sebuah wacana yang tumbuh di masyarakat pada proses produksi serta reproduksi seseorang atau peristiwa tertentu yang sedang digambarkan.<sup>77</sup> Konteks sosial merupakan dimensi terakhir yang ada pada level ini. Analisis terhadap kognisi sosial yang secara singkat membuat teks sebagai bagian dari kebahasaan secara universal dengan berusaha menciptakan identifikasi latar belakang dari penulis menulis teks yang berakhir pada proses sehingga wacana tersebut dapat berkembang dan adanya respon masyarakat terhadap isu yang sedang berkembang dalam hal ini yang di maksud adalah paham radikalisme.

Dalam beberapa video yang diunggah oleh NU di Youtube Nahdatul Ulama yaitu NU Channel memberikan penjelasan mengenai saling menghargai dan juga menghormati sesama.

#### 1. Video “Radikalis Terorisme Adalah Cerminan Krisis Spiritualitas”<sup>78</sup>

<sup>77</sup> Yoce Aliah Darma, Analisis Wacana Kritis (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 158.

<sup>78</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=V63b92T16tc> di akses 25 oktober 2022

Secara kontekstual video ini memberikan penjelasan dasar mengenai radikalisme dan kemudian setiap pembicara dalam video tersebut menjelaskan bahwa radikalisme bisa muncul disebabkan oleh adanya krisis spiritual. Bangsa Indonesia sudah sejak lahir sebagai bangsa yang beragam dan perlu diketahui tidak ada satu agamapun yang menyerukan untuk berperilaku radikal dan intoleransi.

## 2. Video “PBNU: Mencegah Radikalisme Kaum Milenial”

Melihat judul dari video diatas dapat dianalisis bahwa tujuannya yaitu tertuju kepada kaum milenial. Sebagaimana kita ketahui era sekarang kerap kali kaum muda menjadi sasaran pengaruh radikalisme karena pergaulan. Menyadari hal ini, melakukan pencegahan radikalisme kepada kaum milenial adalah solusi yang tepat.

Menurut Studi *Social Media Habit and Internet Safety* itu dilakukan secara online melalui aplikasi Populix terhadap 1.023 responden laki-laki dan perempuan berusia 18-55 tahun di Indonesia dengan mayoritas responden terdiri dari anak muda belum menikah, sudah bekerja, Youtube menjadi Raja Media Sosial di Indonesia, diakses 94 Persen masyarakat. Maka langkah tepat jika NU memusatkan konten deradikalisme terhadap anak muda dengan Channel youtube.<sup>79</sup>

## 3. Video “(Live) Webinar Mencegah Radikalisme dan Terorisme Bersama Kh. Said Aqil Siroj”

---

<sup>79</sup> <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20220610164924-192-807472/youtube-jadi-raja-media-sosial-di-indonesia-diakses-94-persen-warga> di akses 30 november 2022

Dalam video tersebut dapat dianalisis secara konteks social bahwa NU dalam upaya mencegah radikalisme pada masyarakat. Selain menyelenggarakan acara secara Offline dokumentasi tersebut juga diunggah ke akun Youtube. Jika dilihat dari masyarakat yang mengakses video ini maka menariknya terjadi pro kontra dengan pendapat yang disampaikan oleh Kh. Said Aqil Siroj. Video ini sudah ditonton oleh 3,200 viewers dan di sukai 107 viewer. Video ini tidak hanya ditonton tetapi juga mendapat respon dari masyarakat. Salah satu komentar peneliti kutip dibawah ini:

*“Mayoritas masyarakat yang terlalu masabodo lah yang bahaya mah. Beberapa tahun ke belakang adik kandung saya di rekrut orang<sup>2</sup> yang katanya sih untuk me-ngaji. Sepulang dari tempat ngaji saya tanya ke adik. Ngaji apa aja lu, masa gak pulang<sup>2</sup> sampe ninggalin anak istri dirumah? Kalau berani itu ustadnya datang kerumah lagi udah niat mau gw goblok<sup>2</sup>in itu dia sumpah, Adik saya sendiri bilang, Arah kajian yang dibahas nya selalu dibuat masuk ke "jihad fi sabilillah" terus. Jujur bukan mau bersu-udzon, saya mencium perihai cuci otak berkedok-an agama di situ. Seharusnya hal yang seperti ini lah yang membuat para perangkat penegak keamanan di sebuah daerah itu menjadi peka”<sup>80</sup>*

Dari komentar tersebut dapat di simpulkan Ternyata dengan adanya video ini keadaan masyarakat juga dipengaruhi sebagaimana salah satu komentar yang peneliti kutip diatas. perilaku teror di masyarakat kerap kali menjadikan agama sebagai alat untuk mempengaruhi seseorang.

#### 4. Video “Tidak Ada Satupun Warga Nu Radikal”

Video ini sudah di tonton oleh 9,200 views dan di sukai 712 orang. Durasi yang tidak terlalu panjang menjadikan konten ini akan mudah diakses oleh

---

<sup>80</sup> Komentar idris sulistiyo salah satu viewers dalam video Youtube NU Channel tentang “(Live) Webinar Mencegah Radikalisme Dan Terorisme Bersama Kh. Said Aqil Siroj” di akses 25 Oktober 2022

masyarakat karena tidak membutuhkan alokasi banyak. Secara sosial konten ini sebagaimana judulnya diatas bahwa warga NU dilarang keras terlibat dalam gerakan radikal dan terorisme. Selain itu KH. Said Aqil Siroj juga mengajak keluarga NU untuk mensolidnya masyarakat dalam upaya deradikalisasi di Indonesia. Karena sebagaimana di ketahui bahwa warga NU tersebar diseluruh Indonesia dan bisa bersosial dimana saja, melakukan dakwah anti radikal secara damai dan moderat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bagian akhir dari skripsi ini, peneliti akan mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran yang berdasarkan temuan pada hasil penelitian dan uraian pada bab-bab sebelumnya mengenai masalah yang diteliti, Analisis Wacana Kritis Teun An Van Dijk Dalam Upaya Pencegahan Radikalisme di Channal Youtube Nahdatul Ulama.

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil uraian pada bab-bab sebelumnya serta hasil dari analisis data yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada Youtube Nahdatul Ulama yaitu Youtube NU Channel dijelaskan secara umum bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme dimasyarakat adalah dengan senantiasa menjaga silaturahmi didalam kehidupan bermasyarakat dan juga selalu memperluas wawasan kebangsaan, dan ilmu pengetahuan dalam memahami baik ilmu umum maupun dalam memahami ilmu agama. Dan menjadikan diri sebagai insan toleran dan menghargai keberagaman yang ada dengan tujuan mencapai keharmonisan hidup beragama dan bernegara.
2. Menurut analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk berdasarkan segi teks, peneliti dapat menyimpulkan beberapa poin yang didapatkan yaitu :

- a. Kemiskinan bukan hal utama penyebab Radikalisme karena sesungguhnya kemampuan pribadi seseorang dalam memahami berbagai ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan tentang keagamaan. Hal tersebut lebih berpotensi terjadinya radikalisme dan aksi kekerasan lainnya atau yang di sebut dengan minimnya pengetahuan spriritualitas seseorang adalah salah satu penyebab maraknya paham radikalisme di Indonesia.
- b. Kaum milenial adalah harapan untuk regenerasi bangsa yang lebih baik. Yang dimaksud disini adalah dalam hal upaya pencegahan radikalisme. Dengan perkembangan yang semakin maju pengetahuan ilmu dalam bermedia harus dikuasanya agar teknologi tidak salah di gunakan dengan informasi yang tidak benar (Hoax)
- c. Pendidikan menjadi hal utama yang harus diperhatikan. Karena pengetahuan adalah sumber dari segalanya. Baik kesuksesan maupun kegagalan termasuk dalam hal Radikalisme. Terlebih dalam hal kurikulum pelajaran agama dalam universitas di fakultas-fakultas umum.
- d. Nahdatul Ulama (NU) adalah organisasi agama terbesar di Indonesia yang melakukan upaya pencegahan radikalisme dengan konsep dawah islam-moderat yaitu mengajarkan paham” *Islam Rahmatalil’alamin*” sehingga dalam memahami agama tidak hanya dalam konteks teologi agama saja melainkan lebih luas dengan mengutamakan “*Akhlakul Karimah*”

3. Dari segi Kognisi Sosial dapat disimpulkan bahwa upaya pencegahan radikalisme yang dilakukan oleh Nahdatul Ulama di youtube NU Channel adalah dengan membangun narasi-narasi toleransi dengan tujuan mencapai keharmonisan dalam menjalani kehidupan baik dalam beragama maupun dalam bernegara. Yaitu berupa webinar ataupun diskusi publik maupun konten-konten video lainnya yang merupakan bentuk kolaborasi komunitas yang tergabung dalam Nahdatul Ulama dengan lembaga-lembaga Negara lainnya. Seperti webinar kolaborasi Ikatan Sarjana Nahdatuls Ulama (ISNU) dengan BNPT dan bab pembahasan sebelumnya.
4. Pada tahapan konteks sosial, Teun An Van Dijk menyatakan bahwa menganalisis tentang bagaimana sebuah wacana yang tumbuh di masyarakat pada proses produksi serta reproduksi seseorang atau peristiwa tertentu yang sedang digambarkan. Dalam konteks narasi yang dibangun dengan menggunakan video sudah mampu memberikan daya pengaruh terhadap masyarakat sehingga upaya pencegahan paham radikalisme melalui Channel Youtube Nahdatul Ulama ( NU Channel) sudah berjalan baik. Walaupun dalam kesimpulan ini tidak dapat dikatakan keseluruhan efektif.

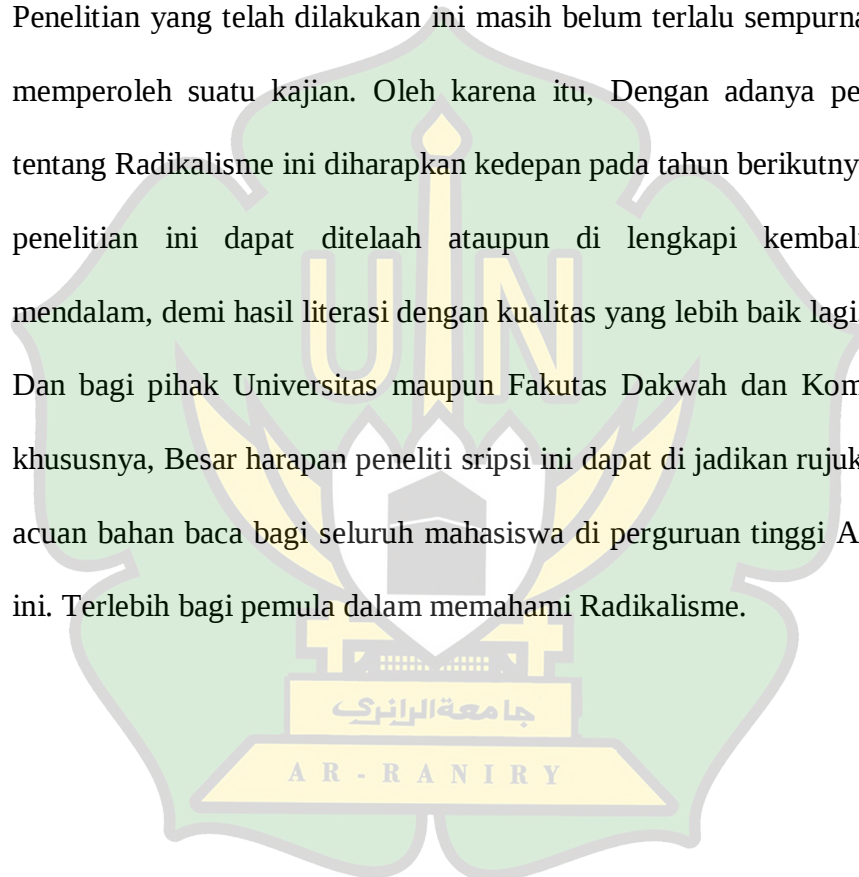
## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan, maka terdapat beberapa hal yang disarankan oleh peneliti, yakni antara lain:

1. Para penonton diharapkan agar dapat lebih berhati-hati dalam menyikapi tentang masuknya pemahaman-pemahaman yang baru, Terutama tentang

pemahaman keagamaan yang diperoleh dari media digital di era teknologi yang sekarang ini. Kemudian dianjurkan untuk menyelesaikan setiap video yang ditonton pada youtube NU Channel sampai selesai agar informasi yang ingin didapatkan tidak terputus sehingga menyebabkan salah paham terhadap suatu pemahaman.

2. Penelitian yang telah dilakukan ini masih belum terlalu sempurna dalam memperoleh suatu kajian. Oleh karena itu, Dengan adanya penelitian tentang Radikalisme ini diharapkan kedepan pada tahun berikutnya, Hasil penelitian ini dapat ditelaah ataupun di lengkapi kembali lebih mendalam, demi hasil literasi dengan kualitas yang lebih baik lagi.
3. Dan bagi pihak Universitas maupun Fakutas Dakwah dan Komunikasi khususnya, Besar harapan peneliti sripsi ini dapat di jadikan rujukan atau acuan bahan baca bagi seluruh mahasiswa di perguruan tinggi Ar-raniry ini. Terlebih bagi pemula dalam memahami Radikalisme.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Aubrey. Fisher. 2014. *Teori-teori komunikasi*, Bandung: remaja rosdakarya.
- Barada Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Darma. 2009. *Analisis Wacana Kritis*, Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang.
- Hasyim Muhamad. 2002. *Merakit Negeri Berserakan*, Surabaya: Yayasan 95.
- Ismail Hasani dan Bonar Tigor. 2011. *Radikalisme Agama di Jabodetabek dan Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*, Jakarta: Pustaka Masyarakat.
- Jamil Muhksinl. 2008. *Agama-agama Baru di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana. 2008. *Harimurti, Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kriyantono. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Nuryanto Hery. 2012. *Sejarah Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, Persero.
- Poerwadarminta. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ridwan. 2004. *Paradigma Politik NU*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur Alex. 2004. *Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Yoce Aliah Darma. 2014. *Analisis Wacana Kritis*, Bandung: PT Refika Aditama.

## **Jurnal :**

- Adam Adiyana. 2020. *Internet Sebagai Media Dakwah Analisis Materi Dakwah Pada Situs nu.or.id*, Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama Vol. 6, No.1.
- Agustinus Wisnu Dewantara. 2019. *Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia yang Agamis dan Berpancasila*, jurnal Widyayuwana.
- Ahmad Said Hasani. 2015. *Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam*, Jurnal Al-adalah, Vol. XII, No. 3.
- Albaburrahim dan Sujinah. 2017. *Analisis Wacana Kritis pada pemberitaan Kasus (Papa Minta Saham) di Metro*, Jurnal Lingua Franca, Vol. 5, No. 2.
- Asram. 2011-2012. *Nahdatul ulama dan wacana Radikalisme agama, (analisis terhadap majalah risalah tahun*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol.7, No.1.
- Asrori Ahmad. 2015. *Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropositas*, Jurnal Kalam, Vol. 9, No. 2 .
- Ayu Suciartini Nyoman Ni. 2017. *Analisis Wacana Kritis (semua karena Ahok, Program Mata Najwa Metro Tv*, Jurnal Aksara, Vol. 29, No. 2.
- Azyumardi Azra. 1996. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Pos Modernisme*, Jakarta: Paramadina.
- Bayu M Firmansyah. 2018. *Dimensi Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye: Perspektif Analisis Wacana Kritis*, Jurnal Kembara, Vol. 4, No. 1.
- Choirul Sun Ummah. 2012. *Akar Radikalisme Islam di Indonesia*, Jurnal Humanika, Vol. 12, No. 1, , h. 119-120.
- Harfin Zuhdi Muhammad. 2017. *Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Paham Keagamaan*, Jurnal Akademika, Vol. 22, No. 1.
- Harianto Puji. 2018. *Radikalisme Islam dalam media social (konteks Channel Youtube)*, Jurnal sosiologi Agama , Vol. 12, No. 2.
- Kurnia Ari. 2018. *Fenomena Akun Anonim di Media sebagai Sumber Informasi dan Ekonomi: Analisis Wacana pada Akun Instagram Lambe Turah*, Jurnal Communion Spectrum, Vol. 7, No. 2.
- Masduqi Irwan. 2013. *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pasantren*, Jurnal pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1.

- Maulana Irpan. 2013. *Struktur Wacana Rubrik Bale Bandung dalam Majalah Mangle*, Jurnal Lokabasa, Vol. 4, No. 2.
- Munip Abdul. 2012. *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2.
- Muthohirin Nafi'. 2015. *Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial*, Jurnal Afkaruna, Vol. 11, No. 2.
- Prasetiawati Eka. 2017. *Menanam Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia*, Jurnal Fikri, Vol.2, No.2.
- Rahman Derina. 2019. *Media social sebagai pencegah Radikalisme*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 9, No.2.
- Rifkiawan Hamzah Arief. 2018. *Radikalisme dan Toleransi Berbasis Islam Nusantara*, Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 13, No. 1.
- Setia paelani dan Muhammad Asep Iqbal. 2021. *JISPO*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol. 11, No. 2.
- Suryani Tamat. 2017. *Terorisme dan Deradikalisasi*, jurnal keagamaan nasional, Vol. III, No.2.
- Wahyudin Hafid. 2020. *Geneologi radikalisme di indonesia: Melacak akar sejarah Gerakan Radikal*, jurnal At-tafaqquh, Vol.1, No. 1.

#### **Skripsi :**

- Abu Rokmad. 2011. *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*, Semarang: Universitas Diponogoro.
- Arsita Aghniyah Mursalati. 2014. *Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Klarifikasi Kasus Tertangkapnya Ketua PWNNU Banten dalam Razia Penyakit Masyarakat di Harian Radar Banten*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Khotimah Husnul Mungalim. 2017. *Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Rubrik Tausiyah Pada Majalah Risalah Tahun 2016*, Skripsi, Purwokerto, IAIN Purwokerto.
- Muhamad Nurrohmad. 2019. *Analisis Isi Media NU Online Tentang Radikalisme*, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo.

**Internet :**

<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20220610164924-192-807472/youtube-jadi-raja-media-sosial-di-indonesia-diakses-94-persen-warga> di akses 30 november 2022

<https://www.youtube.com/watch?v=V63b92T16tc> di akses 25 oktober 2022

<https://www.youtube.com/watch?v=V63b92T16tc> diakses oleh peneliti pada 22 oktober 2022

<https://www.youtube.com/watch?v=V63b92T16tc> diakses oleh peneliti pada 22 oktober 2022

<https://youtu.be/2jwL2bbkS5A> diakses 21 Oktober 2022

